

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Sinyal

"Teori sinyal menjelaskan mengenai perilaku dua pihak ketika mereka mengakses informasi yang berbeda. Teori sinyal menjelaskan tindakan yang diambil oleh pemberi sinyal untuk mempengaruhi perilaku penerima sinyal" (Ghozali, 2020). "Signalling Theory atau teori sinyal adalah teori yang menjelaskan tentang pentingnya pemberian informasi keuangan yang terdapat di dalam laporan keuangan kepada pengguna laporan keuangan untuk menjadi dasar dalam menentukan perilaku atau pengambilan keputusan" (Tuffahati *et al*, 2020). "Dalam studi akuntansi, teori sinyal menjelaskan bahwa manajemen memberikan sinyal tentang perusahaan lewat berbagai aspek pengungkapan informasi keuangan yang dapat dilihat sebagai sinyal oleh investor" (Ghozali, 2020).

"Teori sinyal dimaksudkan untuk secara eksplisit mengungkapkan bukti bahwa pihak-pihak di dalam lingkungan perusahaan umumnya memiliki informasi yang lebih bagus tentang kondisi perusahaan dan prospek masa depan dibandingkan dengan pihak luar seperti investor, kreditor dan pemegang saham. Dengan kata lain pihak perusahaan mempunyai kelebihan penguasaan informasi daripada pihak luar yang memiliki kepentingan dengan perusahaan yang disebut dengan ketimpangan informasi (*information asymetry*)" (Ghozali, 2020).

Menurut Nuraeni *et al.* (2018), "perusahaan dapat mengurangi asimetri informasi yaitu dengan memberikan sinyal pada pihak luar, salah satunya berupa informasi keuangan positif dan bisa dipercaya yang akan mengurangi ketidakpastian mengenai prospek di masa depan". Menurut Morris (1987) dalam Mediawati dan Afiana (2018), "teori sinyal dikembangkan untuk menangani masalah asimetri informasi di perusahaan dengan cara meningkatkan pemberian sinyal informasi dari pihak yang memiliki informasi lebih kepada pihak stakeholder yang kurang memiliki informasi". "Sinyal yang diberikan dapat juga dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan, laporan yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik, atau

bahkan dapat berupa promosi serta informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik dari pada perusahaan lain” (Kurniawan & Suryaningsih, 2018).

“Persistensi laba merupakan salah satu sinyal penting yang dibutuhkan oleh investor untuk membuat keputusan dengan mengkonklusikan bahwa sebuah perusahaan dengan laba yang persisten mampu untuk menjaga keberlangsungan bisnis dan sebagai imbalannya, persistensi laba dapat menarik investor untuk menanam modal di dalam perusahaan. Sebuah perusahaan dengan laba yang fluktuatif dan tidak terkontrol tidak dapat menarik banyak investor karena mereka akan berpikir bahwa perusahaan tidak bisa menjaga keberlangsungannya. Sehingga, persistensi laba adalah sinyal atau informasi yang perlu untuk dilaporkan kepada pengguna laporan keuangan atau pelaku pasar untuk proses pengambilan keputusan” (Douglas et al., 2020). “Informasi persistensi laba memberikan sinyal mengenai keberlanjutan laba perusahaan di masa yang akan datang kepada investor. Sinyal tersebut memberikan informasi mengenai apa yang sudah dilakukan manajemen dalam merealisasikan keinginan pemilik atau menunjukkan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain, sehingga dapat menjadi pertimbangan bagi investor” (Gusnita dan Taqwa, 2019).

2.2 Pasar Modal

"Pasar Modal bertujuan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan, dan stabilitas ekonomi nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, Pasar Modal mempunyai peran strategis sebagai salah satu sumber pembiayaan bagi dunia usaha, termasuk usaha menengah dan kecil untuk pembangunan usahanya, sedangkan di sisi lain Pasar Modal juga merupakan wahana investasi bagi masyarakat, termasuk pemodal kecil dan menengah” (Undang Undang Republik Indonesia No 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal).

“Pasar modal memiliki peran besar bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi sekaligus, yaitu” (Otoritas Jasa Keuangan, 2019):

1. “Fungsi ekonomi karena pasar menyediakan fasilitas atau wahana yang mempertemukan dua kepentingan yaitu pihak yang memiliki kelebihan dana (investor) dan pihak yang memerlukan dana (*issuer*)”.
2. “Fungsi keuangan karena pasar modal memberikan kemungkinan dan kesempatan memperoleh imbalan (return) bagi pemilik dana, sesuai dengan karakteristik investasi yang dipilih”.

“Manfaat pasar modal bisa dirasakan baik oleh investor, Emiten, pemerintah dan masyarakat. Bagi investor, manfaat dari pasar modal antara lain” (Otoritas Jasa Keuangan, 2019) :

1. “Wahana investasi”
“Sebagai tempat investasi bagi investor yang ingin berinvestasi di aset keuangan”.
2. “Meningkatkan kekayaan”
“Hasil investasi di pasar modal dapat meningkatkan kekayaan dalam bentuk kenaikan harga dan pembagian keuntungan”.

“Bagi Emiten (perusahaan), manfaat dari pasar modal antara lain” (Otoritas Jasa Keuangan, 2019):

1. “Sumber pembiayaan”
“Sebagai salah satu sumber pembiayaan (jangka panjang) bagi perusahaan dalam mengembangkan usahanya”.
2. “Penyebaran kepemilikan perusahaan”
“Sebagai tempat untuk penyebaran kepemilikan perusahaan kepada masyarakat”.
3. “Keterbukaan dan Profesionalisme”
“Salah satu industri yang sangat terbuka dan menjunjung tinggi profesionalisme sehingga akan mendorong terciptanya iklim usaha yang sehat”.

“Bagi pemerintah dan masyarakat, manfaat dari pasar modal antara lain”
(Otoritas Jasa Keuangan, 2019):

1. “Lapangan Kerja”

“Menciptakan lapangan kerja/ profesi bagi masyarakat, baik sebagai pelaku pasar maupun investor”.

2. “Mendorong Laju Pembangunan”

“Perusahaan yang mendapatkan pembiayaan dari pasar modal akan turun melakukan ekspansi sehingga mendorong pembangunan di pusat dan daerah”.

“Pasar modal dibedakan menjadi dua, yaitu pasar perdana dan pasar sekunder. Pasar Perdana adalah penawaran saham pertama kali dari emiten kepada para pemodal selama waktu yang ditetapkan oleh pihak penerbit (issuer) sebelum saham tersebut belum diperdagangkan di pasar sekunder. Biasanya dalam jangka waktu sekurang-kurangnya enam hari kerja. Harga saham di pasar perdana ditentukan oleh penjamin emisi dan perusahaan yang go public berdasarkan analisis fundamental perusahaan yang bersangkutan. Dalam pasar perdana, perusahaan akan memperoleh dana yang diperlukan. Perusahaan dapat menggunakan dana hasil emisi untuk mengembangkan dan memperluas barang modal untuk memproduksi barang dan jasa. Selain itu, dapat juga digunakan untuk melunasi hutang dan memperbaiki struktur permodalan usaha. Harga saham pasar perdana tetap, pihak yang berwenang adalah penjamin emisi dan pialang, tidak dikenakan komisi dengan pemesanan yang dilakukan melalui agen penjualan” (Otoritas Jasa Keuangan, 2019).

“Pasar Sekunder (Secondary Market). Pasar sekunder adalah tempat terjadinya transaksi jual-beli saham di antara investor setelah melewati masa penawaran saham di pasar perdana, dalam waktu selambat-lambatnya 90 hari setelah izin emisi diberikan maka efek tersebut harus dicatatkan di bursa. Dengan adanya pasar sekunder, para investor dapat membeli dan menjual efek setiap saat. Sedangkan manfaat bagi perusahaan, pasar sekunder berguna sebagai tempat untuk menghimpun investor lembaga dan perseorangan. Harga saham pasar sekunder berfluktuasi sesuai dengan ekspektasi pasar, pihak yang berwenang adalah pialang,

adanya beban komisi untuk penjualan dan pembelian, pemesanannya dilakukan melalui anggota bursa, jangka waktunya tidak terbatas” (Otoritas Jasa Keuangan, 2019).

Menurut idx.co.id, terdapat 8 jenis produk pasar modal diantaranya:

1. "Saham"
"Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Dengan menyertakan modal tersebut, maka pihak tersebut memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, klaim atas asset perusahaan, dan berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS)".
2. "Surat Utang (Obligasi)"
"Obligasi dapat dijelaskan sebagai surat utang jangka menengah panjang yang dapat dipindahtangankan, yang berisi janji dari pihak yang menerbitkan untuk membayar imbalan berupa bunga pada periode tertentu dan melunasi pokok utang pada waktu yang telah ditentukan kepada pihak pembeli obligasi tersebut".
3. "Reksa Dana"
"Umumnya, Reksa Dana diartikan sebagai Wadah yang dipergunakan untuk menghimpun dana dari masyarakat pemodal untuk selanjutnya diinvestasikan dalam portofolio Efek oleh Manajer Investasi. Mengacu kepada Undang-Undang Pasar Modal No. 8 Tahun 1995, pasal 1 ayat (27) didefinisikan bahwa Reksa Dana adalah wadah yang dipergunakan untuk menghimpun dana dari masyarakat pemodal untuk selanjutnya diinvestasikan dalam portofolio efek oleh manajer investasi".
4. "*Exchange Traded Fund (ETF)*"
"ETF adalah Reksa Dana berbentuk Kontrak Investasi Kolektif yang unit penyertaannya diperdagangkan di Bursa Efek yang merupakan penggabungan antara unsur reksa dana dalam hal pengelolaan dana dengan mekanisme saham dalam hal transaksi jual maupun beli".
5. "DIRE & DINFRA"

"Dana Investasi Real Estat (DIRE) adalah wadah yang dipergunakan untuk menghimpun dana dari masyarakat pemodal untuk selanjutnya diinvestasikan pada aset real estat, aset yang berkaitan dengan real estat, dan/atau kas dan setara kas. Sedangkan, Dana Investasi Infrastruktur (DINFRA) adalah wadah berbentuk Kontrak Investasi Kolektif yang dipergunakan untuk menghimpun dana dari masyarakat pemodal untuk selanjutnya sebagian besar diinvestasikan pada aset infrastruktur oleh Manajer Investasi".

6. "Derivatif"

"Derivatif merupakan kontrak atau perjanjian yang nilai atau peluang keuntungannya terkait dengan kinerja aset lain. Aset lain ini disebut sebagai *underlying assets*. Efek derivatif merupakan Efek turunan dari Efek "utama" baik yang bersifat penyertaan maupun utang. Efek turunan dapat berarti turunan langsung dari Efek "utama" maupun turunan selanjutnya. Dalam pengertian yang lebih khusus, derivatif merupakan kontrak finansial antara 2 (dua) atau lebih pihak-pihak guna memenuhi janji untuk membeli atau menjual *assets/commodities* yang dijadikan sebagai obyek yang diperdagangkan pada waktu dan harga yang merupakan kesepakatan bersama antara pihak penjual dan pihak pembeli. Adapun nilai di masa mendatang dari obyek yang diperdagangkan tersebut sangat dipengaruhi oleh instrumen induknya yang ada di *spot market*".

7. "Warran Terstruktur"

"*Structured Warrant* atau Waran Terstruktur adalah Efek yang diterbitkan oleh lembaga keuangan, yang memberikan hak kepada pembelinya untuk menjual atau membeli suatu *underlying securities* pada harga dan tanggal yang telah ditentukan" (idx.co.id).

Dari 8 jenis produk pasar modal tersebut, saham merupakan produk paling populer. "Pada dasarnya, ada dua keuntungan yang diperoleh investor dengan membeli atau memiliki saham:" (Otoritas Jasa Keuangan, 2019).

1. "Dividen"

"Dividen merupakan pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan dan

berasal dari keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Dividen diberikan setelah mendapat persetujuan dari pemegang saham dalam RUPS. Jika seorang pemodal ingin mendapatkan dividen, maka pemodal harus memegang saham tersebut dalam kurun waktu yang relatif lama hingga kepemilikan saham berada dalam periode dimana diakui sebagai pemegang saham yang berhak mendapatkan dividen. Dividen yang dibagikan perusahaan dapat berupa dividen tunai, artinya kepada setiap pemegang saham diberikan dividen berupa uang tunai dalam jumlah rupiah tertentu untuk setiap saham, atau dapat pula berupa dividen saham yang berarti kepada setiap pemegang saham diberikan dividen sejumlah saham sehingga jumlah saham yang dimiliki seorang pemodal akan bertambah dengan adanya pembagian dividen saham tersebut”.

2. “*Capital Gain*”

“*Capital gain* merupakan selisih antara harga beli dan harga jual. *capital gain* terbentuk dengan adanya aktivitas perdagangan saham di pasar sekunder”.

“Sebagai instrumen investasi, saham memiliki risiko, antara lain” (Otoritas Jasa Keuangan, 2019):

1. “*Capital Loss*”

“*Capital Loss* merupakan kebalikan dari *capital gain*, yaitu suatu kondisi dimana investor menjual saham lebih rendah dari harga beli.

2. “Risiko Likuidasi”

“Risiko Likuidasi terjadi ketika perusahaan dinyatakan bangkrut oleh pengadilan, atau perusahaan dibubarkan. Dalam hal ini hak klaim dari pemegang saham mendapat prioritas terakhir setelah seluruh kewajiban perusahaan dapat dilunasi (dari hasil penjualan kekayaan perusahaan) Jika masih terdapat sisa dari hasil penjualan kekayaan perusahaan tersebut, maka sisa tersebut dibagi secara proporsional kepada seluruh pemegang saham. Namun jika tidak terdapat sisa kekayaan perusahaan, maka pemegang saham tidak akan memperoleh hasil dari likuidasi tersebut. Kondisi ini merupakan risiko yang terberat dari pemegang saham. Untuk itu seorang pemegang saham dituntut untuk secara terus menerus mengikuti perkembangan perusahaan”.

Pasar modal dalam menjalankan tugasnya harus efisien. Menurut Paramita *et al.* (2020), “pasar modal efisien menjelaskan bahwa perusahaan harus mengungkapkan informasi sebanyak mungkin, karena pasar modal efisien tidak hanya mementingkan bentuk pengungkapan, melainkan kandungan informasinya. Pasar modal efisien juga lebih tertarik pada informasi yang relevan dari berbagai sumber, tidak hanya dari laporan keuangan, karena laporan keuangan hanya merupakan salah satu sumber informasi bagi pasar modal”. “Suatu pasar dikatakan efisien apabila tidak seorangpun, baik investor individu maupun investor institusi, akan mampu memperoleh *return* tidak normal (*abnormal return*), setelah disesuaikan dengan risiko, dengan menggunakan strategi perdagangan yang ada” (Otoritas Jasa Keuangan, 2019).

Menurut Fama (1970) dalam Otoritas Jasa Keuangan (2019) "bentuk efisien pasar dapat dikelompokkan menjadi tiga, yang dikenal sebagai EMH (*Efficiency Market Hypothesis*). Ketiga bentuk efisien pasar dimaksud adalah:

1. "*Weak form of the efficient market hypothesis*"

"Dalam hipotesis ini harga saham diasumsikan mencerminkan semua informasi harga sekuritas yang bersangkutan di masa lalu (*historical*) yang berarti harga yang terbentuk atas suatu saham, merupakan cermin dari pergerakan harga saham yang bersangkutan di masa lalu".

2. "*Semi-strong form of the efficient market hypothesis*"

"Hipotesis pasar efisien bentuk semi kuat menyatakan harga mencerminkan semua informasi publik yang relevan. Di samping merupakan cerminan harga saham historis, harga yang tercipta juga terjadi karena informasi informasi yang ada di pasar, termasuk di dalamnya adalah laporan keuangan dan informasi tambahan (pelengkap) sebagaimana diwajibkan oleh peraturan akuntansi. Informasi yang tersedia di publik juga dapat berupa peraturan keuangan lain seperti pajak bangunan (*property*) atau suku bunga dan/ atau beta saham termasuk rating perusahaan".

3. "Strong form of the efficient market hypothesis"

"Pasar efisien bentuk kuat menyatakan bahwa harga yang terjadi mencerminkan semua informasi yang ada, baik informasi publik (*public information*) maupun informasi pribadi (*private information*). Jadi, dalam hal ini, bentuk kuat mencakup semua informasi historis yang relevan dan juga informasi yang ada di publik yang relevan, disamping juga informasi yang hanya diketahui oleh beberapa pihak saja, misalnya manajemen perusahaan, dewan direksi, dan kreditor".

2.3 Indeks Saham

"Indeks saham adalah ukuran statistik yang mencerminkan keseluruhan pergerakan harga atas sekumpulan saham yang dipilih berdasarkan kriteria dan metodologi tertentu serta dievaluasi secara berkala. per tanggal 31 Desember 2022, terdapat 40 indeks saham yang dapat digunakan oleh para investor seperti indeks LQ45, Kompas100, PEFINDO-25 dan lain - lain" (idx.co.id). "tujuan dari indeks saham antara lain":

1. "Mengukur Sentimen Pasar".

"Indeks adalah sebagai alat untuk mengukur sentimen pasar atau kepercayaan investor. Perubahan nilai yang tercermin dalam satu indeks dapat dijadikan indikator yang merefleksikan opini kolektif dari seluruh pelaku pasar".

2. "Dijadikan produk investasi pasif seperti Reksa Dana Indeks dan Exchange Traded Fund (ETF)"

"Indeks serta produk turunan Indeks juga dapat digunakan sebagai acuan/basis produk investasi (*index tracking products*). Investasi pada reksa dana indeks atau ETF yang menggunakan acuan indeks tertentu memastikan bahwa portofolio yang dikelola oleh manajer investasi sesuai dengan indeks tersebut. Investor dapat memilih indeks yang sesuai dengan eksposur maupun profil risiko yang diharapkan. Selain itu indeks saham juga dapat digunakan untuk produk turunan seperti kontrak berjangka, opsi, dan waran terstruktur".

3. "Dapat digunakan sebagai benchmark bagi portofolio aktif"

"Dalam suatu portofolio investasi perlu ditentukan benchmark yang paling sesuai dengan mandat atau profil risiko investasi tersebut, sehingga dapat

mengukur kinerja produk investasi yang dikelola oleh manajer investasi. Pemilihan indeks yang tepat sebagai benchmark sangat menentukan risiko dan kinerja manajer investasi yang diharapkan dari portofolio aktif. Sebagai contoh ketika investor memiliki mandat untuk menginvestasikan saham-saham di sektor keuangan maka indeks benchmark yang lebih tepat digunakan adalah indeks sektor keuangan, bukan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)”.

4. “Proksi dalam mengukur dan membuat model pengembalian investasi (return), risiko sistematis, dan kinerja yang disesuaikan dengan risiko Capital Asset Pricing Model (CAPM) mendefinisikan beta sebagai risiko sistematis terhadap risiko pasar”

“Portofolio pasar pada CAPM berisikan seluruh efek berisiko. Indeks komposit seperti IHSG biasanya digunakan sebagai proksi untuk portofolio pasar, yang kemudian dapat digunakan untuk menghitung risiko sistematis dan kinerja yang disesuaikan dengan risiko (*risk-adjusted performance*) suatu portofolio”.

5. “Proksi untuk kelas aset pada alokasi aset”

“Indeks saham berisi profil risiko dan dan pengembalian investasi (return) atas sekelompok saham, maka indeks saham dapat dijadikan proksi pada alokasi aset”.

Salah satu indeks saham yang dapat digunakan adalah Kompas100. "Indeks Kompas100 adalah “indeks yang mengukur kinerja harga dari 100 saham yang memiliki likuiditas yang baik dan kapitalisasi pasar yang besar. Indeks Kompas100 diluncurkan dan dikelola bekerjasama dengan perusahaan media Kompas Gramedia Group (penerbit surat kabar harian Kompas). Indeks Kompas100 di-review setiap 6 bulan (Januari dan Juli) dan berlaku efektif pada awal bulan setelah bulan review (Februari dan Agustus)” (Bursa Efek Indonesia, 2021).

"Saham-saham yang terpilih untuk dimasukkan dalam indeks Kompas100 ini selain memiliki likuiditas yang tinggi, serta nilai kapitalisasi pasar yang besar, juga merupakan saham-saham yang memiliki fundamental dan kinerja yang baik. Saham-saham yang termasuk dalam Kompas100 diperkirakan mewakili sekitar 70-80% dari total Rp 1.582 triliun nilai kapitalisasi pasar seluruh saham yang tercatat

di BEI" (kompas100.kompas.id). Likuiditas pada saham adalah sebuah status yang menunjukkan seberapa sering saham tersebut diperdagangkan dalam periode waktu tertentu. Semakin tinggi likuiditas maka semakin tinggi juga volume transaksi saham tersebut" (www.rhbtradesmart.co.id). "Kapitalisasi pasar atau disebut juga market capitalization adalah nilai yang menggambarkan hasil dari total harga penutupan dengan total saham perusahaan yang sudah dipublikasikan. Nilai kapitalisasi pasar ini dibutuhkan investor sebagai indikator dalam menggambarkan perkembangan sebuah bursa saham dan membuat keputusan investasi. Nilai kapitalisasi pasar dapat diperoleh dengan cara menghitung jumlah perkalian antara harga saham penutupan dengan total saham yang diterbitkan perusahaan. Semakin tinggi nilai kapitalisasi pasar semakin tinggi juga nilai return sahamnya. Perusahaan yang mempunyai nilai kapitalisasi pasar yang besar akan menjadi sasaran investor untuk melakukan investasi jangka panjang karena memiliki potensi perkembangan perusahaan yang tinggi dan memiliki risiko yang rendah" (Wahyudi, 2020) dalam (Handayani *et al.*, 2022).

Pemilihan saham-saham yang termasuk dalam indeks kompas100 ditentukan melalui pemilihan Saham Universe terlebih dahulu dengan "150 saham dipilih dari konstituen IDX Composite berdasarkan nilai transaksi di pasar reguler selama 12 bulan terakhir. Kemudian dari saham universe, 100 saham terpilih jadi Kompas100 dengan mempertimbangkan faktor-faktor di bawah ini" (Bursa Efek Indonesia, 2022):

1. "Likuiditas: nilai transaksi, frekuensi transaksi, jumlah hari transaksi di pasar reguler dan kapitalisasi *free float market*".
2. "Fundamental: kinerja keuangan, kepatuhan, dan yang lain".

2.4 Laporan Keuangan

Menurut PSAK 1 "Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas." PSAK 1 juga menyatakan tujuan dari laporan keuangan adalah "memberikan informasi mengenai posisi

keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi dan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada entitas.” (Ikatan Akuntan Indonesia, 2022)

"Untuk mencapai tujuan dari laporan keuangan tersebut, laporan keuangan menyajikan informasi yang meliputi (Ikatan Akuntan Indonesia, 2022):

1. "Aset";

"Assets are resources a business owns. The business uses its assets in carrying out such activities as production and sales. The common characteristic possessed by all assets is the capacity to provide future services or benefits. In a business, that service potential or future economic benefit eventually results in cash inflows (receipts)" yang berarti "Aset adalah sumber daya yang dimiliki bisnis. Bisnis menggunakan asetnya dalam melakukan aktivitas seperti produksi dan penjualan. Karakteristik umum yang dimiliki oleh semua aset adalah kemampuan untuk menyediakan jasa atau manfaat di masa depan. Dalam bisnis, potensi layanan atau manfaat ekonomi masa depan itu pada akhirnya menghasilkan arus kas masuk (penerimaan)" (Weygandt *et al.*, 2019).

2. "Liabilitas";

"Liabilities are claims against assets that is, existing debts and obligations. Businesses of all sizes usually borrow money and purchase merchandise on credit" yang berarti "liabilitas adalah kebalikannya aset yaitu seluruh hutang dan kewajiban yang dimiliki perusahaan. Hampir semua jenis bisnis biasanya meminjam uang dan membeli barang secara kredit" (Weygandt *et al.*, 2019).

3. "Ekuitas";

"The ownership claim on a company's total assets is equity. It is equal to total assets minus total liabilities". yang berarti "Klaim kepemilikan atas total aset perusahaan adalah ekuitas. Itu sama dengan total aset dikurangi total kewajiban" (Weygandt *et al.*, 2019).

4. "Penghasilan dan beban, termasuk keuntungan dan kerugian";

"Pendapatan adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal entitas selama periode jika arus masuk tersebut mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal". "beban adalah penurunan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi dalam bentuk arus keluar atau berkurangnya aset atau terjadinya kewajiban yang mengakibatkan penurunan ekuitas yang tidak menyangkut pembagian kepada penanaman modal".

5. "Kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik"; dan
6. "Arus kas"
"Arus kas adalah arus masuk dan arus keluar kas atau setara kas".

"Informasi dalam keuangan digunakan oleh dua kelompok besar, yaitu pengguna internal dan eksternal. Pengguna internal adalah manajer yang merencanakan, mengelola, dan menjalankan bisnis; termasuk manajer pemasaran, pengawas produksi, direktur keuangan, dan pegawai perusahaan. Pengguna eksternal adalah individu dan organisasi diluar perusahaan yang menginginkan informasi keuangan terkait perusahaan tersebut. Dua jenis pengguna eksternal yang paling umum adalah investor dan kreditor. Investor menggunakan informasi akuntansi untuk membuat keputusan dalam membeli, menahan, atau menjual kepemilikan pada perusahaan, sedangkan kreditor (seperti pemasok dan bank) menggunakan informasi akuntansi untuk mengevaluasi risiko memberikan kredit atau meminjamkan uang" (Weygandt et al., 2019).

Dalam pembuatan laporan keuangan, terdapat beberapa asumsi akuntansi: (Kieso *et al.*, 2020)

1. "*Economic entity assumption*"
"Asumsi *economic entity* berarti setiap aktivitas ekonomi dapat diidentifikasi sesuai dengan satuan tertentu yang dapat dipertanggungjawabkan yang berarti perusahaan dianggap sebagai satu jenis usaha yang terpisah dari pemiliknya".
2. "*Going Concern assumption*"

"Suatu perusahaan diasumsikan tidak bermaksud atau berkeinginan untuk melikuidasi atau mengurangi secara material skala usahanya".

3. "*Monetary unit assumption*"

"Bahwa setiap uang adalah kegiatan umum dari aktivitas ekonomi dan merupakan dasar yang tepat bagi pengukuran dan analisis akuntansi".

4. "*Periodicity assumption*"

"Asumsi dasar bahwa aktivitas ekonomi suatu perusahaan dibagi kedalam periode – periode".

5. "*Accrual basis of accounting*"

"Penentuan pendapatan dan biaya dari posisi harta dan kewajiban ditetapkan tanpa melihat apakah transaksi kas telah dilakukan atau tidak."

Setiap perusahaan harus menyediakan laporan keuangan lengkap. "Laporan keuangan lengkap terdiri dari (Ikatan Akuntan Indonesia, 2022):

- a. "Laporan Posisi Keuangan (neraca pada akhir periode);"
- b. "Laporan Laba Rugi Komprehensif selama periode;"
- c. "Laporan Perubahan Ekuitas selama periode;"
- d. "Laporan Arus Kas selama periode;"
- e. "Catatan Atas Laporan Keuangan berisi informasi ringkasan kebijakan akuntansi penting dan informasi penjelasan lain;"
- f. "Laporan Posisi Keuangan pada awal periode komparatif yang disajikan Ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya."

"Laporan posisi keuangan mencakup penyajian jumlah pos-pos aset tetap, properti investasi, aset tak berwujud, aset keuangan, investasi yang dicatat dengan menggunakan metode ekuitas, aset biologis, persediaan, piutang usaha dan piutang lain, kas dan setara kas, total aset yang diklasifikasikan sebagai aset yang dimiliki untuk dijual dan aset yang termasuk dalam kelompok lepasan yang diklasifikasikan sebagai dimiliki untuk dijual, utang usaha dan utang lain, provisi, liabilitas keuangan, liabilitas dan aset untuk pajak kini, liabilitas dan aset pajak tangguhan,

liabilitas yang termasuk dalam kelompok lepasan yang diklasifikasikan sebagai dimiliki untuk dijual, kepentingan non pengendali, dan modal saham dan cadangan” (IAI, 2022).

“Laporan laba rugi merupakan laporan yang digunakan untuk mengukur keberhasilan dari kegiatan operasional suatu perusahaan dalam periode waktu tertentu. Para komunitas bisnis dan investor menggunakan laporan laba rugi untuk menentukan profitabilitas, nilai investasi, dan kelayakan kredit. Untuk mengevaluasi kinerja masa lalu perusahaan investor dan kreditur menggunakan informasi yang ada di dalam laporan laba rugi, informasi tersebut dijadikan dasar untuk melakukan prediksi kinerja masa depan, dan membantu melakukan penilaian risiko atau ketidakpastian pencapaian arus kas di masa depan” (IAI,2022).
Komponen-komponen dari laporan laba rugi yaitu: (Kieso et al., 2020)

- a. “Bagian penjualan atau pendapatan. Menyajikan penjualan, diskon, *allowances*, pengembalian, dan informasi lain yang berkaitan.”
- b. “Bagian harga pokok penjualan. Menunjukkan harga pokok penjualan untuk menghasilkan penjualan.”
- c. “Laba kotor. Penjualan dikurangi harga pokok penjualan.”
- d. “Beban penjualan. Melaporkan beban-beban yang dihasilkan dari usaha perusahaan dalam membuat penjualan.”
- e. “Beban administrasi dan umum. Melaporkan beban dari administrasi umum.”
- f. “Pendapatan dan beban lain. Berisi hampir semua transaksi lain yang tidak cocok dengan pendapatan dan beban dari kategori di atas. Item seperti keuntungan atau kerugian dari penjualan aset berumur panjang, penurunan nilai aset, dan biaya restrukturisasi dilaporkan di bagian ini. Sebagai tambahan, pendapatan seperti pendapatan sewa, pendapatan dividen, dan pendapatan bunga sering dilaporkan.”
- g. “Laba dari operasi. Hasil perusahaan dari operasional normal.”
- h. “Biaya pendanaan. Sebuah item terpisah yang mengidentifikasi biaya pendanaan dari perusahaan, selanjutnya disebut sebagai beban bunga.”

- i. "Laba sebelum pajak penghasilan. Jumlah pendapatan sebelum pajak penghasilan."
- j. "Pajak penghasilan. Bagian pendek yang melaporkan pajak yang dipungut atas laba sebelum pajak penghasilan."
- k. "Laba dari operasi berkelanjutan. Hasil perusahaan sebelum keuntungan atau kerugian atas operasi yang dihentikan. Jika perusahaan tidak memiliki keuntungan atau kerugian atas operasi yang dihentikan, bagian ini tidak dilaporkan dan jumlah ini dilaporkan sebagai laba bersih."
- l. "Operasi yang dihentikan. Keuntungan atau kerugian yang dihasilkan dari disposisi suatu komponen dari perusahaan."
- m. "Laba bersih. Hasil bersih dari kinerja perusahaan selama periode waktu tertentu."
- n. "Kepentingan non-pengendali. Menyajikan alokasi laba bersih ke pemegang saham pengendali dan ke kepentingan non-pengendali (juga disebut sebagai kepentingan minoritas)."
- o. "Laba per saham. Per jumlah saham yang dilaporkan."

"Laporan perubahan ekuitas mencakup informasi sebagai berikut:" (IAI, 2022)

- a. "Total penghasilan komprehensif selama periode berjalan, yang menunjukkan secara tersendiri jumlah total yang dapat diatribusikan kepada pemilik induk dan kepada kepentingan non pengendali;"
- b. "Untuk setiap komponen ekuitas, dampak penerapan retrospektif atau penyajian kembali secara retrospektif sesuai dengan PSAK 25: Kebijakan Akuntansi, Perubahan Estimasi Akuntansi, dan Kesalahan;"
- c. "Untuk setiap komponen ekuitas, rekonsiliasi antara jumlah tercatat pada awal dan akhir periode, secara tersendiri mengungkapkan masing-masing perubahan yang timbul dari laba rugi, penghasilan komprehensif lain, dan transaksi dengan pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik, yang menunjukkan secara tersendiri kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dan perubahan hak

kepemilikan atas kepentingan pada entitas anak yang tidak menyebabkan hilangnya pengendalian”.

“Laporan arus kas melaporkan arus kas selama periode tertentu dan diklasifikasikan menurut aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan. Entitas menyajikan arus kas dari aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan dengan cara yang paling sesuai dengan bisnisnya. Klasifikasi arus kas berdasarkan aktivitas menyediakan informasi yang memungkinkan pengguna untuk menilai dampak aktivitas tersebut terhadap posisi keuangan entitas serta terhadap jumlah kas dan setara kas. Informasi ini dapat juga digunakan untuk mengevaluasi hubungan di antara ketiga aktivitas tersebut” (IAI, 2022).

2.5 Persistensi Laba

Menurut Hapsari dan Saputra (2018) Mengacu pada Sofyan Syahfri Harahap (2001) : “*Gain* (laba) naiknya nilai ekuitas dari transaksi yang sifatnya insidental dan bukan kegiatan utama (*entity*) dari transaksi atau kejadian lainnya yang mempengaruhi entity selama satu periode tertentu kecuali yang berasal dari hasil atau investasi dari pemilik”. Paranoan (2020) Mengacu pada Subramanyan (2003) juga berpendapat bahwa “laba merupakan selisih pendapatan dan keuntungan setelah dikurangi beban dan kerugian. Laba merupakan salah satu pengukur aktivitas operasi dan dihitung berdasarkan atas dasar akuntansi akrual.”

Laba suatu perusahaan dapat dilihat pada laporan laba rugi. “*The income statement lists revenue first, followed by expenses. Then the statement shows net income (or net loss).*” yang berarti laporan laba rugi mencatatkan pendapatan terlebih dahulu, diikuti dengan beban. Lalu, laporan tersebut akan menunjukkan laba bersih atau rugi bersih. (Weygandt *et al*, 2019).

**PT INDUSTRI JAMU DAN FARMASI
SIDO MUNCUL TBK
DAN ENTITAS ANAKNYA
LAPORAN LABA RUGI DAN PENGHASILAN
KOMPREHENSIF LAIN KONSOLIDASIAN
Untuk Tahun yang Berakhir pada Tanggal
31 Desember 2021
(Disajikan dalam jutaan Rupiah,
kecuali dinyatakan lain)**

**PT INDUSTRI JAMU DAN FARMASI
SIDO MUNCUL TBK
AND ITS SUBSIDIARIES
CONSOLIDATED STATEMENT OF PROFIT OR LOSS
AND OTHER COMPREHENSIVE INCOME
For the Year Ended
December 31, 2021
(Expressed in millions of Indonesian Rupiah,
unless otherwise stated)**

	2021	Catatan/ Notes	2020	
PENJUALAN	4.020.980	22,31	3.335.411	SALES
BEBAN POKOK PENJUALAN	(1.734.948)	23,24,31	(1.496.628)	COST OF GOODS SOLD
LABA BRUTO	2.286.032		1.838.783	GROSS PROFIT
Beban penjualan dan pemasaran	(556.440)	25,31	(492.330)	Selling and marketing expenses
Beban umum dan administrasi	(169.564)	26,31	(200.659)	General and administrative expenses
Beban lain-lain	(4.897)	30	(4.329)	Other expenses
Pendapatan lain-lain	21.561	29,31	9.560	Other income
LABA USAHA	1.576.692		1.151.025	OPERATING PROFIT
Penghasilan keuangan	37.401	27	49.045	Finance income
Biaya keuangan	(862)	28	(522)	Finance cost
LABA SEBELUM BEBAN PAJAK PENGHASILAN	1.613.231		1.199.548	PROFIT BEFORE INCOME TAX EXPENSE
Beban pajak penghasilan - neto	(352.333)	15b, 15c	(265.532)	Income tax expense - net
LABA TAHUN BERJALAN	1.260.898		934.016	PROFIT FOR THE YEAR

Gambar 2.0.1 Laporan Laba Rugi SIDO 2021

Sumber: www.sidomuncul.co.id (2022)

23. BEBAN POKOK PENJUALAN

23. COST OF GOODS SOLD

	2021	2020	
Beban Pokok Penjualan			Cost of Goods Sold
Bahan baku			Raw materials
Persediaan awal (Catatan 7)	219.939	185.641	Beginning inventories (Note 7)
Pembelian	1.475.006	1.138.306	Purchases
Persediaan akhir (Catatan 7)	(325.033)	(219.939)	Ending inventories (Note 7)
Total bahan baku digunakan	1.369.912	1.104.008	Total raw material used
Upah langsung	172.964	153.942	Direct labor
Beban produksi tidak langsung (Catatan 24)	232.129	214.805	Overhead expenses (Note 24)
Total biaya produksi	1.775.005	1.472.755	Total production cost
Barang dalam proses			Work-in-process
Persediaan awal (Catatan 7)	53.402	55.072	Beginning inventories (Note 7)
Persediaan akhir (Catatan 7)	(72.221)	(53.402)	Ending inventories (Note 7)
Barang jadi			Finished goods
Persediaan awal (Catatan 7)	49.196	68.764	Beginning inventories (Note 7)
Persediaan akhir (Catatan 7)	(71.553)	(49.196)	Ending inventories (Note 7)
Cadangan (pemulihan) penurunan nilai persediaan (Catatan 7)	1.204	2.635	Addition (reversal) of provision for decline in value of inventories (Note 7)
Penyesuaian translasi	(85)	-	Translation adjustment
Total Beban Pokok Penjualan	1.734.948	1.496.628	Total Cost of Goods Sold

Gambar 0.2 Catatan Atas Laporan Keuangan SIDO 2021

Sumber: www.sidomuncul.co.id (2022)

Pembuatan laporan keuangan dimulai dari menghitung pendapatan dikurangi dengan beban pokok penjualan. Beban pokok penjualan dihitung dengan mencari

total bahan baku yang digunakan dengan menjumlah persediaan awal dengan pembelian lalu dikurangi dengan persediaan akhir. Total bahan baku yang digunakan tersebut kemudian dikurangkan dengan upah langsung dan beban produksi tidak langsung. Setelah itu hitung dari bahan baku, barang dalam proses dan barang jadi. Setelah itu maka akan menghasilkan laba bruto. Kemudian laba bruto ditambah dengan pendapatan lainnya dan dikurangi dengan biaya dan beban - beban lainnya dan akan menghasilkan laba sebelum pajak. Laba sebelum pajak inilah yang dikatakan sebagai laba akuntansi.

“Karena laporan laba rugi adalah sumber utama informasi tentang kinerja keuangan entitas untuk periode tersebut, seluruh penghasilan dan beban pada prinsipnya dicakup dalam laporan tersebut. Namun dalam mengembangkan standar, DSAK IAI dapat memutuskan dalam keadaan yang merupakan pengecualian bahwa penghasilan atau beban yang timbul dari perubahan nilai kini aset atau liabilitas harus dimasukkan dalam penghasilan komprehensif lain ketika hal tersebut akan menghasilkan laporan laba rugi yang memberikan informasi yang lebih relevan, atau memberikan representasi tepat tentang kinerja keuangan entitas untuk periode tersebut” (Ikatan Akuntan Indonesia, 2022).

Menurut PSAK 1 (Ikatan Akuntan Indonesia, 2022) “laba rugi adalah total penghasilan dikurangi beban tidak termasuk komponen-komponen penghasilan komprehensif lain”. Salah satu laba yang terdapat dalam laporan keuangan adalah laba akuntansi, menurut PSAK 46 (Ikatan Akuntan Indonesia, 2022) “Laba akuntansi adalah laba atau rugi selama suatu periode sebelum dikurangi beban pajak”. “Laba akuntansi dianggap sebagai sumber informasi dan elemen yang paling signifikan untuk mengevaluasi profitabilitas masa depan perusahaan yang dibutuhkan bagi para pemangku kepentingan, terutama investor” (Moiadin et al., 2014) dalam (Arisandi dan Astika, 2019)

“Melihat pentingnya laba bagi pengguna laporan keuangan para pengguna laporan keuangan akan memusatkan perhatian mereka terhadap persistensi laba. Jika laba tahun berjalan suatu perusahaan dapat menjadi indikator yang baik untuk

laba perusahaan di masa yang akan datang, maka laba perusahaan tersebut merupakan laba yang persisten”. (Fanani, 2010) dalam (Zaimah dan Hermanto, 2018). Djameluddin (2008) dalam Situmorang dan Sihotang (2021) menjelaskan “persistensi laba ialah harapan masa depan dalam revisi laba akuntansi yang menjadi cerminan laba tahun berjalan. Cerminan kelanjutan laba dapat dilihat dari kualitas suatu laba. Maksud dari kelanjutan laba disini ialah kemampuan laba perusahaan untuk bertahan. Perlu diperhatikan bagi investor bukan semata-mata laba yang tinggi, tetapi juga persisten. Persistensi laba dijadikan sebagai tolak ukur dalam ukuran perusahaan dikarenakan pandangan yang menyimpulkan laba *sustainable* yang adalah laba yang berkualitas.”

Untuk menghitung persistensi laba digunakan rumus sebagai berikut: (Cammile dan Effriyanti, 2020)

$$PTBI_{t+1} = \alpha + \beta PTBI_t + \varepsilon \quad (2.1)$$

“Persistensi laba diukur menggunakan koefisien regresi (β) antara laba akuntansi sebelum pajak satu perioda masa depan ($PTBI_{t+1}$) dengan laba akuntansi sebelum pajak periode sekarang ($PTBI_t$)” (S Salsabiila, Pratomo, & Nurbaiti, 2016) dalam (Cammile dan Effriyanti, 2020). Menurut Hanlon (2005) dalam (Cammile dan Effriyanti, 2020) “laba sebelum pajak pada masa depan ($PTBI_{t+1}$) adalah sebagai proksi laba akuntansi yang dihitung dari laba perusahaan sebelum pajak ($PTBI_t$) dibagi rata-rata total aset. Jadi laba sebelum pajak pada tahun periode berjalan dibagi dengan rata-rata total aset”.

$$PTBI_t = \frac{\text{Laba Sebelum pajak}}{\text{Rata-Rata Total Aset}} \quad (2.2)$$

$$PTBI_{t+1} = \frac{\text{Laba Sebelum pajak}}{\text{Rata-Rata Total Aset}} \quad (2.3)$$

Menurut Weygandt *et al.* (2019) "rata-rata total aset dapat dihitung dengan menggunakan *beginning* dan *ending balance* dari total aset dibagi 2". Perhitungan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Rata - rata total aset} = \frac{TA_{t-1} + TA_t}{2} \quad (2.4)$$

Keterangan:

TA_{t-1} = Total aset 1 tahun sebelum tahun t

TA_t = Total aset pada tahun t

"Apabila persistensi laba akuntansi $\beta > 1$ hal ini menunjukkan bahwa laba perusahaan adalah high persisten artinya secara rata rata nilai laba sebelum pajak penghasilan periode berikutnya yang dihasilkan dari rata-rata total aset perusahaan pada periode berikutnya dapat diprediksi akan meningkat sebesar lebih dari 100% dari laba sebelum pajak penghasilan periode berjalan yang dihasilkan dari rata-rata total aset perusahaan pada periode berjalan. Apabila persistensi laba $\beta > 0$ hal ini menunjukkan bahwa laba perusahaan tersebut persisten artinya secara rata rata nilai laba sebelum pajak penghasilan periode berikutnya yang dihasilkan dari rata-rata total aset perusahaan pada periode berikutnya dapat diprediksi akan meningkat sebesar 1%-99% dari laba sebelum pajak penghasilan periode berjalan yang dihasilkan dari rata-rata total aset perusahaan pada periode berjalan. Sebaliknya, persistensi laba $\beta \leq 0$ berarti laba perusahaan fluktuatif dan tidak persisten artinya secara rata rata nilai laba sebelum pajak penghasilan periode berikutnya yang dihasilkan dari rata-rata total aset perusahaan pada periode berikutnya tidak dapat diprediksi dari laba sebelum pajak penghasilan periode berjalan yang dihasilkan dari rata-rata total aset perusahaan pada periode berjalan". (Francis *et al.*, 2004) dalam (Zaimah dan Hermanto, 2018).

"Pengaruh antara laba tahun berjalan dengan laba tahun depan yang mengindikasikan adanya persistensi laba dapat diketahui apabila hasil regresi

variabel tersebut menunjukkan nilai signifikansi kurang dari 0,05” (Cheng et al., 2015) dalam (Arisandi dan Astika, 2019)

Persistensi laba merupakan hal yang penting bagi perusahaan dalam mengetahui keberlanjutan usahanya. Beberapa independen variabel yang diperkirakan memiliki pengaruh terhadap persistensi laba yaitu:

2.5 Volatilitas Arus Kas

Dalam PSAK 2 "Arus kas adalah arus masuk dan arus keluar kas dan setara kas. Kas terdiri atas saldo (*cash on hand*) dan rekening giro (*demand deposits*) dan setara kas adalah investasi yang sifatnya sangat likuid, berjangka pendek, yang dengan cepat dapat dikonversikan menjadi kas dalam jumlah yang dapat ditentukan dan memiliki risiko perubahan nilai yang tidak signifikan" (IAI, 2022).

Laporan arus kas dibuat dengan tujuan tertentu. "Informasi tentang arus kas entitas berguna dalam menyediakan pengguna laporan keuangan dasar untuk menilai kemampuan entitas dalam menghasilkan kas dan setara kas serta menilai kebutuhan entitas untuk menggunakan arus kas tersebut. Dalam proses pengambilan keputusan ekonomik oleh pengguna mensyaratkan evaluasi kemampuan entitas dalam menghasilkan kas dan setara kas serta kepastian perolehannya" (IAI, 2022).

Dalam penyusunan laporan keuangan, terdapat beberapa manfaat terkait informasi arus kas. "Informasi tentang arus kas entitas berguna dalam menyediakan pengguna laporan keuangan dasar untuk menilai kemampuan entitas dalam menghasilkan kas dan setara kas serta menilai kebutuhan entitas untuk menggunakan arus kas tersebut. Dalam proses pengambilan keputusan ekonomik oleh pengguna mensyaratkan evaluasi kemampuan entitas dalam menghasilkan kas dan setara kas serta kepastian perolehannya" (IAI, 2022).

Laporan arus kas diklasifikasikan berdasarkan 3 aktivitas diantaranya: (IAI, 2022)

1. "Aktivitas operasi"

"Jumlah arus kas yang timbul dari aktivitas operasi adalah indikator utama untuk menentukan apakah operasi entitas telah menghasilkan arus kas yang

cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi entitas, membayar dividen, dan melakukan investasi baru tanpa bantuan sumber pendanaan dari luar". Beberapa contoh arus kas dari aktivitas operasi adalah:

- a. "penerimaan kas dari penjualan barang dan pemberian jasa;"
- b. "penerimaan kas dari royalti, fees, komisi, dan pendapatan lain;"
- c. "pembayaran kas kepada pemasok barang dan jasa;"
- d. "pembayaran kas kepada dan untuk kepentingan karyawan;"
- e. "penerimaan dan pembayaran kas oleh entitas asuransi sehubungan dengan premi, klaim, anuitas, dan manfaat polis lain;"
- f. "pembayaran kas atau penerimaan kembali (restitusi) pajak penghasilan kecuali jika dapat diidentifikasi secara spesifik sebagai aktivitas pendanaan dan investasi; dan"
- g. "penerimaan dan pembayaran kas dari kontrak yang dimiliki untuk tujuan diperdagangkan atau diperjualbelikan."

2. "Aktivitas investasi"

"Pengungkapan terpisah arus kas yang timbul dari aktivitas investasi adalah penting karena arus kas tersebut merepresentasikan sejauh mana pengeluaran yang telah terjadi untuk sumber daya yang dintensikan untuk menghasilkan penghasilan dan arus kas masa depan. Beberapa contoh arus kas yang timbul dari aktivitas investasi adalah:"

- a. "pembayaran kas untuk memperoleh aset tetap, aset takberwujud, dan aset jangka panjang lain. Pembayaran ini termasuk dalam kaitannya dengan biaya pengembangan yang dikapitalisasi dan aset tetap yang dibangun sendiri;"
- b. "penerimaan kas dari penjualan aset tetap, aset takberwujud, dan aset jangka panjang lain;"
- c. "pembayaran kas untuk memperoleh instrumen utang atau instrumen ekuitas entitas lain dan kepentingan dalam ventura bersama (selain pembayaran kas untuk instrumen yang dianggap setara kas atau instrumen yang dimiliki untuk tujuan diperdagangkan atau diperjualbelikan);"

- d. "penerimaan kas dari penjualan instrumen utang dan instrumen ekuitas entitas lain dan kepentingan dalam ventura bersama (selain penerimaan kas dari instrumen yang dianggap setara kas atau instrumen yang dimiliki untuk tujuan diperdagangkan atau diperjualbelikan);"
- e. "uang muka dan pinjaman yang diberikan kepada pihak lain (selain uang muka dan pinjaman yang diberikan oleh lembaga keuangan);"
- f. "penerimaan kas dari pelunasan uang muka dan pinjaman yang diberikan kepada pihak lain (selain uang muka dan kredit yang diberikan oleh lembaga keuangan);"
- g. "pembayaran kas untuk *future contracts, forward contracts, option contracts* dan *swap contracts*, kecuali jika kontrak tersebut dimiliki untuk tujuan diperdagangkan atau diperjualbelikan, atau jika pembayaran tersebut diklasifikasikan sebagai aktivitas pendanaan; dan"
- h. "penerimaan kas dari *future contracts, forward contracts, option contracts* dan *swap contracts*, kecuali jika kontrak tersebut dimiliki untuk tujuan diperdagangkan atau diperjualbelikan, atau jika penerimaan tersebut diklasifikasikan sebagai aktivitas pendanaan."

3. "Aktivitas pendanaan"

"Pengungkapan terpisah atas arus kas yang timbul dari aktivitas pendanaan penting karena berguna untuk memprediksi klaim atas arus kas masa depan oleh para penyedia modal entitas". Beberapa contoh arus kas yang timbul dari aktivitas pendanaan adalah:

- a. "penerimaan kas dari penerbitan saham atau instrumen ekuitas lain;"
- b. "pembayaran kas kepada pemilik untuk memperoleh atau menebus saham entitas;"
- c. "penerimaan kas dari penerbitan obligasi, pinjaman, wesel, hipotek, dan pinjaman jangka pendek dan jangka panjang lain;"
- d. "pelunasan pinjaman; dan"
- e. "pembayaran kas oleh penyewa untuk mengurangi saldo liabilitas yang berkaitan dengan sewa".

“Untuk menentukan kas bersih yang disediakan/digunakan oleh aktivitas operasi, perusahaan harus mengubah laba bersih dari basis akrual menjadi basis kas. Konversi ini dapat dilakukan dengan salah satu dari dua metode: metode tidak langsung atau metode langsung. Kedua metode sampai pada jumlah yang sama untuk “kas bersih yang disediakan oleh aktivitas operasi”.

Dalam PSAK 2 “entitas dianjurkan untuk melaporkan arus kas dari aktivitas operasi menggunakan metode langsung. Dengan metode langsung, informasi mengenai kelompok utama atas penerimaan kas bruto dan pembayaran kas bruto dapat ditentukan:"

1. "Dari catatan akuntansi entitas; atau"
2. "Dengan menyesuaikan penjualan, beban pokok penjualan (penghasilan bunga dan penghasilan serupa dan beban bunga dan beban serupa untuk suatu lembaga keuangan) dan pos-pos lain dalam laporan laba rugi dan menghasilkan komprehensif lain untuk:"
 - a. "Perubahan persediaan, piutang usaha dan utang usaha selama periode berjalan;"
 - b. "Pos nonkas lain; dan"
 - c. "Pos lain dimana kasnya berdampak pada arus kas investasi dan pendanaan.”

"Dalam metode tidak langsung, arus kas neto dari aktivitas operasi ditentukan dengan menyesuaikan laba atau rugi neto dari dampak:"

1. "Perubahan persediaan, piutang usaha, dan utang usaha selama periode berjalan;"
2. "Pos non kas seperti penyusutan, provisi, pajak tangguhan, keuntungan dan kerugian valuta asing yang belum direalisasi, serta laba entitas asosiasi yang belum didistribusi dan"
3. "Seluruh pos lain dimana kasnya berdampak pada arus kas investasi dan pendanaan.” (Ikatan Akuntan Indonesia, 2022)

“Volatilitas berasal dari Bahasa Inggris yaitu *volatility* yang berarti fluktuasi. Fluktuasi berarti gejala naik turun suatu nilai (harga) yang terjadi dalam periode

tertentu karena pengaruh permintaan”. (Cammile dan Effriyanti, 2020). "Volatilitas arus kas adalah derajat penyebaran arus kas atau indeks penyebaran distribusi arus kas perusahaan" (Luthfiyah, 2016) dalam (Cammile dan Effriyanti, 2018).

“Arus kas yang paling penting dari sebuah perusahaan seringkali berkaitan dengan kegiatan operasi (Wenas *et al*, 2017). menurut Uno M.B et. al. (2014) dalam Wenas *et al* (2017) menyatakan *Cash-flow Operating* (aliran kas) merupakan “sejumlah uang kas yang keluar dan yang masuk sebagai akibat dari aktivitas perusahaan dengan kata lain adalah aliran kas yang terdiri dari aliran masuk dalam perusahaan dan aliran kas keluar perusahaan serta berapa saldonya setiap periode”.

Dalam penelitian ini rumus volatilitas arus kas yang digunakan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Cammile dan Effriyanti (2018) adalah:

$$\text{Volatilitas Arus Kas} = \sigma \frac{(\text{CFO})_t}{\text{Total Aset}_t} \quad (2.5)$$

Keterangan:

σ = Standar deviasi

CFO_t = Arus kas operasi pada tahun t

Total Aset_t = Total aset pada tahun t

“Dalam mengukur persistensi laba dibutuhkan informasi arus kas yang stabil, yaitu yang memiliki volatilitas yang kecil. Semakin tinggi volatilitas maka akan semakin berisiko menimbulkan ketidakpastian situasi laba perusahaan di masa yang akan datang” (Fanani, 2010) dalam (Zaimah dan Hermanto, 2018).

Dalam penelitian ini arus kas yang digunakan adalah arus kas operasi. "Dalam pengklasifikasi arus kas, dikatakan arus kas yang paling penting bagi perusahaan merupakan arus kas dari aktivitas operasi, karena jumlah kas dari aktivitas operasi menggambarkan pendanaan dasar kas yang mampu memberikan informasi kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya,

membayar dividen, meningkatkan kapasitas dan mendapatkan pendanaan" (Wenas et al., 2017).

"Tingginya volatilitas arus kas juga menunjukkan persistensi laba yang rendah, karena informasi arus kas yang ada saat ini sulit dan kurang andal untuk memprediksi arus kas di masa yang akan datang. Tingginya volatilitas arus kas menunjukkan tingginya ketidakpastian lingkungan operasi. Jika arus kas berfluktuasi tajam maka persistensi laba akan semakin rendah" (Zaimah dan Hermanto, 2018).

Saptiani dan Fakhroni (2020), menyebutkan bahwa "arus kas merupakan kegiatan yang berupa keluar dan masuknya kas dalam suatu perusahaan. Kegiatan keluar dan masuknya kas suatu perusahaan dapat menghasilkan laba. Persistensi laba suatu perusahaan dapat dilihat melalui nilai arus kas operasi setiap periodenya. Tetapi nilai yang dibutuhkan ialah nilai yang stabil dan tidak mengalami perubahan yang sangat signifikan. Sehingga akan mudah untuk memprediksi laba dimasa depan".

Dechow & Dichev (2002) dalam Khasanah dan Jasman (2019) berpendapat bahwa "volatilitas arus kas mengindikasikan adanya ketidakpastian tinggi dalam lingkungan operasi ditunjukkan oleh volatilitas arus kas yang tinggi. Jika arus kas berfluktuasi tajam maka persistensi laba akan semakin rendah".

"Dalam mengukur persistensi laba, dibutuhkan arus kas yang stabil. Jika arus kas dalam perusahaan memiliki fluktuasi yang tajam, maka akan sulit untuk digunakan dalam memprediksi persistensi laba. Semakin tinggi fluktuasi arus kas yang terjadi di perusahaan membuat persistensi laba menjadi semakin rendah" (Harara dan Winarsih, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Saptiani dan Fakhroni (2020), Zaimah dan Hermanto (2018), Khasanah dan Jasman (2019) menunjukkan hasil bahwa volatilitas arus kas berpengaruh terhadap persistensi laba. sedangkan penelitian Hastutiningtyas dan Wuryani (2019), Harara dan Winarsih (2019) menunjukkan hasil bahwa volatilitas arus kas tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

H_{a1}: Volatilitas arus kas berpengaruh negatif terhadap persistensi laba.

2.6 Tingkat Utang

Dalam PSAK 57 “Liabilitas adalah kewajiban kini entitas yang timbul dari peristiwa masa lalu yang penyelesaiannya dapat mengakibatkan arus keluar sumber daya arus keluar sumber daya entitas yang entitas yang mengandung manfaat ekonomi” (Ikatan Akuntan Indonesia, 2022). Terdapat tiga kriteria liabilitas: (IAI, 2022)

1. "Entitas memiliki kewajiban"

"Kewajiban adalah tugas atau tanggung jawab di mana entitas tidak memiliki kemampuan praktis untuk menghindarinya. Kewajiban selalu terutang kepada pihak (atau pihak-pihak) lain. Pihak lain dapat berupa orang atau entitas lain, sekelompok orang atau entitas lain, atau masyarakat pada umumnya. Tidak perlu mengetahui identitas pihak (atau pihak-pihak) kepada siapa kewajiban tersebut terutang".

2. "kewajiban adalah untuk mengalihkan sumber daya ekonomik"

"Untuk memenuhi kriteria ini, kewajiban harus memiliki potensi untuk mensyaratkan entitas untuk mengalihkan sumber daya ekonomik kepada pihak (atau pihak-pihak) lain. Agar potensi tersebut timbul, tidak perlu dipastikan, atau bahkan mungkin, bahwa entitas akan disyaratkan untuk mengalihkan sumber daya ekonomik-pengalihan tersebut mungkin, misalnya, disyaratkan hanya jika peristiwa masa depan tertentu yang tidak pasti telah terjadi. Hanya diperlukan bahwa kewajiban sudah ada dan bahwa, setidaknya dalam satu keadaan, akan mensyaratkan entitas untuk mengalihkan sumber daya ekonomik".

3. "kewajiban adalah kewajiban kini yang timbul sebagai akibat dari peristiwa masa lalu"

"Kewajiban kini timbul sebagai akibat dari peristiwa masa lalu hanya jika:"

- a. "entitas telah memperoleh manfaat ekonomik atau mengambil tindakan; dan"
- b. "sebagai konsekuensinya, entitas akan atau mungkin harus mengalihkan sumber daya ekonomik yang tidak akan dialihkan jika entitas tidak memperoleh manfaat ekonomik atau mengambil tindakan tersebut."

PSAK 1 “mengkategorikan liabilitas menjadi 2 jenis yaitu liabilitas jangka pendek (liabilitas lancar) dan liabilitas jangka panjang”. Liabilitas dapat dikategorikan sebagai liabilitas jangka pendek (lancar) jika: (IAI, 2022)

1. "mengharapkan akan menyelesaikan liabilitas diharapkan akan menyelesaikan liabilitas tersebut tersebut dalam siklus operasi normalnya;"
2. "memiliki liabilitas tersebut untuk tujuan diperdagangkan;"
3. "liabilitas tersebut jatuh tempo untuk diselesaikan dalam jangka waktu 12 bulan setelah periode pelaporan; atau"
4. "tidak memiliki hak tanpa syarat untuk menunda penyelesaian liabilitas selama sekurang kurangnya 12 bulan setelah periode pelaporan"

"Contoh dari liabilitas jangka pendek adalah:" (Weygandt *et al.*, 2019)

1. "*Account payable*"

"*Account payable* merupakan hutang yang timbul pada perusahaan akibat pembelian berupa bahan baku atau persediaan kepada pihak supplier"

2. "*Current provisions*"

"Provisi merupakan utang yang waktu dan juga jumlahnya belum pasti seperti klaim garansi, piutang tak tertagih dan lainnya"

3. "*Income tax payable*"

"*Income tax payable* merupakan utang pajak penghasilan yang belum dibayarkan oleh perusahaan"

4. "*Interest payable*"

"*Interest payable* merupakan utang yang disebabkan dari bunga atas pinjaman yang dilakukan oleh perusahaan"

5. "*Unearned revenue*"

"*Unearned revenue* merupakan utang yang timbul yang diakibatkan dari pekerjaan yang belum diselesaikan namun sudah dilakukan pembayaran"

"Entitas mengklasifikasi liabilitas yang tidak termasuk kategori tersebut sebagai liabilitas jangka panjang" (Ikatan Akuntan Indonesia, 2022).

"Contoh dari liabilitas jangka panjang adalah:" (Weygandt *et al.*, 2019)

6. "*Notes payable*"

"Notes payable merupakan pinjaman yang dilakukan perusahaan dengan bunga dan jangka waktu tertentu yang sudah ditetapkan sebelumnya"

7. "*Pension plans and similar commitments*"

"Pension plan merupakan dana pensiun yang akan dibayarkan ketika karyawan di perusahaan tersebut pensiun"

8. "*Provisions*"

"Provisi merupakan utang yang waktu dan juga jumlahnya belum pasti seperti klaim garansi, piutang tak tertagih dan lainnya"

9. "*Deferred tax liabilities*"

"Deferred tax liabilities merupakan kewajiban yang timbul akibat dari adanya perbedaan temporer antara laba akuntansi dengan laba fiskal pada saat melakukan rekonsiliasi fiskal"

“Beberapa liabilitas jangka pendek, seperti utang usaha dan beberapa akrual untuk biaya karyawan dan biaya operasi lain, merupakan bagian modal kerja yang digunakan dalam siklus operasi normal entitas. Entitas mengklasifikasikan liabilitas tersebut sebagai liabilitas jangka pendek meskipun liabilitas tersebut jatuh tempo untuk diselesaikan lebih dari dua belas bulan setelah periode pelaporan. Siklus operasi normal yang sama diterapkan pada klasifikasi aset dan liabilitas entitas. Jika tidak dapat diidentifikasi secara jelas, maka siklus operasi normal entitas diasumsikan dua belas bulan” (Ikatan Akuntan Indonesia, 2022).

“Entitas mengklasifikasikan seluruh liabilitas keuangan sehingga setelah pengakuan awal liabilitas keuangan diukur pada biaya perolehan diamortisasi, kecuali.” (IAI,2022)

1. "liabilitas keuangan pada nilai wajar melalui laba rugi."
2. "liabilitas keuangan yang timbul ketika pengalihan aset keuangan yang tidak memenuhi kualifikasi penghentian pengakuan atau ketika pendekatan keterlibatan berkelanjutan diterapkan."
3. "kontrak jaminan keuangan. Setelah pengakuan awal (kecuali nomor 1 atau 2 diterapkan), penerbit kontrak selanjutnya mengukur kontrak tersebut sebesar jumlah yang lebih tinggi antara:"

- a. "jumlah penyisihan kerugian yang ditentukan."
 - b. "jumlah yang pertama kali diakui dikurangi dengan, jika sesuai, jumlah kumulatif dari penghasilan yang diakui sesuai dengan prinsip PSAK 72: Pendapatan dari Kontrak dengan Pelanggan."
4. "komitmen untuk menyediakan pinjaman dengan suku bunga di bawah pasar. Penerbit komitmen (kecuali nomor 1 diterapkan) selanjutnya mengukur komitmen tersebut sebesar jumlah yang lebih tinggi antara:"
- a. "jumlah penyisihan kerugian yang ditentukan"
 - b. "jumlah yang pertama kali diakui dikurangi dengan, jika sesuai, jumlah kumulatif dari penghasilan yang diakui sesuai dengan prinsip PSAK 72."
5. "Imbalan kontinjensi yang diakui oleh pihak pengakuisisi dalam kombinasi bisnis ketika PSAK 22: Kombinasi Bisnis diterapkan. Imbalan kontinjensi selanjutnya diukur pada nilai wajar dan selisihnya diakui dalam laba rugi." (Ikatan Akuntan Indonesia, 2022).

Selain melihat dari liabilitas, untuk mengukur tingkat utang diperlukan juga total aset dari perusahaan. Menurut PSAK 16, "aset adalah sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomi di masa depan diharapkan diperoleh dari perusahaan" (Ikatan Akuntan Indonesia, 2022). Terdapat 3 aspek dari definisi aset diantaranya: (IAI, 2022)

1. "Hak"
"Hak yang memiliki potensi untuk menghasilkan manfaat ekonomik muncul dalam berbagai bentuk, termasuk:"
1. "Hak sesuai dengan kewajiban pihak lain, seperti:
 - a. "hak untuk menerima kas."
 - b. "hak untuk menerima barang atau jasa."
 - c. "hak untuk menukarkan sumber daya ekonomik dengan pihak lain dengan persyaratan yang menguntungkan."

- d. "hak untuk mendapatkan manfaat dari kewajiban pihak lain untuk mengalihkan sumber daya ekonomik jika peristiwa masa depan tertentu yang tidak pasti telah terjadi"
2. "Hak yang tidak sesuai dengan kewajiban pihak lain, seperti:"
 - a. "hak atas objek fisik, seperti aset tetap atau persediaan."
 - b. "hak untuk menggunakan kekayaan intelektual."
 2. "Potensi untuk menghasilkan manfaat ekonomik"

"Sumber daya ekonomik adalah hak yang memiliki potensi menghasilkan manfaat ekonomik. Agar potensi tersebut timbul, tidak perlu dipastikan, atau bahkan mungkin, bahwa hak akan menghasilkan manfaat ekonomik. Hanya perlu bahwa hak sudah ada dan bahwa, setidaknya dalam satu keadaan, akan menghasilkan manfaat ekonomik bagi entitas diluar manfaat yang tersedia untuk seluruh pihak lain."
 3. "Pengendalian"

"Pengendalian menghubungkan sumber daya ekonomik dengan entitas. Menilai apakah pengendalian telah ada membantu untuk mengidentifikasi sumber daya ekonomik mana yang entitas perhitungkan. Sebagai contoh, entitas dapat mengendalikan bagian proporsional dalam properti tanpa mengendalikan hak yang timbul dari kepemilikan atas seluruh properti. Dalam hal tersebut, aset entitas adalah bagian dari properti, yang dikendalikannya, bukan hak yang timbul dari kepemilikan atas seluruh properti, yang tidak dikendalikannya."

"Dalam laporan keuangan, aset dikategorikan menjadi 2 jenis yaitu aset lancar dan aset tidak lancar. Suatu aset diklasifikasikan sebagai aset lancar jika:"

 1. "mengharapkan akan merealisasikan aset atau mengharapkan akan merealisasikan aset, atau bermaksud bermaksud untuk menjual atau menggunakannya, dalam siklus operasi normal;"
 2. "memiliki aset untuk tujuan diperdagangkan;"
 3. "mengharapkan akan merealisasi aset dalam mengharapkan akan merealisasi aset dalam jangka waktu 12 bulan setelah pelaporan; atau"

4. "kas atau setara kas kecuali aset tersebut tersebut dibatasi dibatasi pertukarannya pertukarannya atau penggunaannya penggunaannya untuk menyelesaikan liabilitas sekurang-kurangnya 12 bulan setelah periode pelaporan."

"Contoh dari aset lancar diantaranya:" (Weygandt *et al.*, 2019)

1. "Kas dan setara kas"

"Kas dan setara kas adalah uang tunai dan saldo simpanan di bank yang setiap saat dapat digunakan atau investasi jangka pendek yang sangat likuid dan siap dicairkan menjadi kas serta bebas dari risiko perubahan nilai yang signifikan".

2. "Piutang"

"Piutang merupakan hak dari perusahaan atas uang yang didapatkan dari transaksi penjualan yang belum dibayarkan kepada perusahaan".

3. "Perlengkapan"

"Perlengkapan merupakan aset yang dimiliki perusahaan yang bersifat habis dipakai seperti kertas, pensil dan lainnya"

4. "Biaya dibayar dimuka"

"Biaya dibayar dimuka adalah biaya yang dibayarkan terlebih dahulu tetapi belum digunakan sepenuhnya oleh perusahaan".

5. "Persediaan"

"barang atau perlengkapan yang digunakan untuk mendukung kegiatan operasional, dan barang-barang yang dimaksudkan untuk dijual kembali".

6. "Investasi jangka pendek"

"investasi yang bersifat sementara dan pada umumnya dapat dijual dalam jangka waktu pendek".

"Entitas mengklasifikasikan aset yang tidak termasuk kategori tersebut sebagai aset tidak lancar" (Ikatan Akuntan Indonesia, 2022).

"Dalam PSAK 16, aset tetap adalah aset berwujud yang:"

1. "dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif; dan"
2. "diperkirakan untuk digunakan selama lebih dari satu periode."

"Biaya perolehan aset tetap diakui sebagai aset jika dan hanya jika" (Ikatan Akuntan Indonesia, 2022):

1. "kemungkinan besar entitas akan memperoleh manfaat ekonomik masa depan dari aset tersebut; dan"
2. "biaya perolehannya dapat diukur secara andal."

"Aset tidak lancar dikategorikan menjadi 3 yaitu:" (Weygandt *et al.*, 2019)

1. "Aset tidak berwujud (*intangible assets*)"
"Aset tidak berwujud merupakan aset nonmoneter teridentifikasi tanpa wujud fisik. Contoh dari aset tidak berwujud adalah royalti, *goodwill*, hak cipta, paten, dan merk dagang yang dapat digunakan secara eksklusif oleh perusahaan dalam jangka waktu tertentu".
2. "Properti, bangunan, dan peralatan (*property, plant, equipment*)"
Properti, bangunan, dan peralatan merupakan aset yang berkaitan dengan kegunaan jangka panjang yang digunakan perusahaan untuk kegiatan operasional. Contoh dari aset ini adalah tanah, bangunan, peralatan dan mesin, dan furnitur"
3. "Investasi jangka panjang (*long term investment*)"
"Investasi jangka panjang merupakan investasi yang dilakukan dalam kurun waktu yang lama. Contoh dari investasi jangka panjang dapat berupa saham, obligasi, dan tanah yang dibeli tetapi tidak digunakan dalam kegiatan operasional"

Dalam PSAK 16, "biaya perolehan aset tetap meliputi": (IAI, 2022)

1. "harga perolehannya, termasuk bea impor dan pajak pembelian yang tidak dapat dikreditkan setelah dikurangi diskon dan potongan lain".
2. "setiap biaya yang dapat diatribusikan secara langsung untuk membawa aset ke lokasi dan kondisi yang diinginkan supaya aset tersebut siap digunakan sesuai dengan intensi manajemen".
3. "estimasi awal biaya pembongkaran dan pemindahan aset tetap dan restorasi lokasi aset tetap, kewajiban tersebut timbul ketika aset tetap diperoleh atau

sebagai konsekuensi penggunaan aset tetap selama periode tertentu untuk tujuan selain untuk memproduksi persediaan selama periode tersebut".

Ketika aset mulai digunakan, maka akan dilakukan depresiasi nilai aset dengan mempertimbangkan nilai residu dan umur ekonomis dari aset tersebut. Dalam PSAK 16, "Depresiasi adalah alokasi sistematis jumlah terdepresiasi dari aset selama umur manfaatnya. Jumlah terdepresiasi aset dialokasikan secara sistematis sepanjang umur manfaatnya". (IAI, 2022).

"Dalam melakukan depresiasi aset, terdapat 3 metode depresiasi:" (Weygandt *et al.*, 2018)

1. "Metode garis lurus"

"Metode penyusutan aset tetap di mana beban penyusutan tetap per tahunnya sama hingga akhir umur ekonomis aktiva tetap tersebut"

2. "Metode saldo menurun"

"Metode saldo menurun adalah metode penyusutan aktiva tetap dimana beban penyusutan semakin menurun tiap periodenya"

3. "Metode aktivitas"

"Metode ini mengasumsikan penyusutan sebagai fungsi dari produktivitas atau penggunaan dan bukan dari segi berlalunya waktu"

"Struktur modal merupakan gambaran dari bentuk proporsi finansial perusahaan yaitu antara modal yang dimiliki yang bersumber dari utang jangka panjang (*long-term liabilities*) dan modal sendiri (*shareholders' equity*) yang menjadi sumber pembiayaan suatu perusahaan" (Fahmi, 2015). "Perusahaan besar biasanya lebih mengandalkan utang, sebagai ukuran perusahaan itu sendiri adalah jaminan yang dapat dipercaya untuk menjamin layanan utang atau pembayaran tunai sidual kembali dalam kasus likuiditas" (Loncan & Caldeira, 2014) dalam (Irawan *et al.*, 2019). Menurut Sari (2013) dalam Irawan *et al.* (2019) "semakin besar penggunaan hutang dalam struktur modal perusahaan akan memperbesar pembayaran angsuran dan bunga yang menjadi kewajiban perusahaan dan akan

meningkatkan risiko ketidakmampuan *cash flows* perusahaan untuk memenuhi kewajiban tersebut”.

Menurut Weygandt et al. (2019), “rasio solvensi adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk bertahan dalam jangka panjang. Solvensi mengacu pada kelangsungan hidup keuangan suatu perusahaan dalam jangka panjang dan kemampuannya dalam melunasi kewajiban jangka panjang. Seluruh aktivitas bisnis dari sebuah perusahaan, mulai dari pendanaan, investasi, dan operasi, mempengaruhi solvensi perusahaan tersebut.”

Penggunaan utang sebagai sumber pembiayaan memiliki beberapa kelebihan diantaranya: (Weygandt et al., 2019)

1. "Tidak memberikan pengaruh terhadap kontrol pemegang saham"
“Pemegang obligasi tidak memiliki hak pemungutan suara, sehingga pemilik perusahaan (pemegang saham) yang sekarang tetap memiliki kendali penuh atas perusahaan”.
2. "Penghematan pajak"
“Di dalam beberapa negara, bunga obligasi bisa menjadi pengurang penghasilan kena pajak, sedangkan dividen atas saham tidak bisa”
3. "*Earnings per share (EPS)* bisa menjadi lebih tinggi"
“Meskipun beban bunga menurunkan laba bersih, *EPS* atas saham biasa bisa lebih tinggi di bawah pendanaan utang karena tidak ada saham tambahan yang diterbitkan”.

Selain memiliki keuntungan, pendanaan dengan utang juga memiliki beberapa resiko diantaranya: (Kumalasari dan Riduwan, 2018)

1. “Dapat meningkatkan risiko perusahaan ketika penggunaan utang juga meningkat”.
2. “Dapat menyebabkan kebangkrutan saat perusahaan mengalami kerugian dan pendapatan perusahaan tidak dapat menutup beban bunga”.

"Kemampuan perusahaan dalam penentuan sumber modal akan menentukan minimalisasi biaya perusahaan dalam penggunaan sumber-sumber modal perusahaan. Di konsep "*cost of capital*" struktur modal yang optimal artinya struktur modal yang dapat meminimumkan biaya penggunaan modal rata-rata (*average cost of capital*)" (Riyanto ,2010) dalam (Elvina, *et al.*, 2021). Dalam perusahaan, struktur modal yang digunakan haruslah optimal, untuk mengetahui hal tersebut maka dapat melakukan perhitungan tingkat utang. Untuk menghitung tingkat utang, berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Arisandi dan Astika (2019) maka digunakan rumus *debt to asset ratio* :

$$DTA = \frac{TL}{TA} \quad (2.6)$$

Keterangan:

DTA : *Debt to Asset Ratio*

TL : Total Liabilitas

TA : Total Aset

"*Debt to Asset Ratio* dihitung dengan cara membandingkan total liabilitas perusahaan dengan total aset perusahaan. Kegunaannya adalah untuk mengetahui seberapa banyak aset yang dibiayai dari utang perusahaan" (Weygandt, Kimmel & Kieso, 2018)

Menurut Mahendra dan Suardikha (2020), "kreditor dan investor cenderung menilai baik perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi apabila laba perusahaan tersebut persisten dan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya dan berkelanjutan".

"Penggunaan hutang dapat dibenarkan selama perusahaan dapat memberikan tambahan laba operasi yang lebih besar dari bunga yang dibayarkan. Tingkat hutang dapat mempengaruhi persistensi laba karena perusahaan selalu ingin mengembangkan perusahaannya dengan cara mendapatkan hutang sebagai tambahan modal, untuk itu perusahaan harus menjaga persistensi labanya agar

kinerja perusahaan dapat dinilai baik oleh para investor dan auditor demi keberlanjutan perusahaan dimasa datang.” (Harara dan Winarsih, 2019).

“Sumber modal suatu perusahaan erat kaitannya dengan hutang. Hutang merupakan salah satu cara untuk mendapatkan tambahan pendanaan dari pihak eksternal, dengan menjalin ikatan kontrak dengan kreditur sebagai konsekuensi perusahaan. Kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba tidak dapat terlepas dari sumber modal perusahaan dalam mengembangkan usahanya dan menghasilkan laba yang maksimal. Hutang juga mempengaruhi persistensi laba dan tingkat stabilitas perusahaan yang akan berdampak pada kelangsungan hidup perusahaan di masa yang akan datang. Tingkat hutang mendorong perusahaan untuk meningkatkan persistensi laba dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja baik dimata auditor dan para pengguna laporan keuangan” (Khasanah dan Jasman, 2019).

“Manajemen yang memilih utang sebagai alternatif sumber modal dituntut untuk dapat bekerja keras meningkatkan persistensi laba dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja perusahaan yang baik di mata auditor dan investor, selain itu agar penggunaan modal tersebut dapat memberikan keuntungan yang besar bagi perusahaan, sehingga perusahaan dapat berkembang dan mampu membayar utang tersebut kepada kreditor. Semakin besarnya tingkat utang maka semakin besar pula perusahaan memperoleh tambahan modal untuk kegiatan usahanya, sehingga laba yang dihasilkan dapat lebih maksimal dan persisten. Investor cenderung akan memiliki pandangan yang lebih baik terhadap perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi apabila laba perusahaan tersebut persisten atau sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dan berkelanjutan” (Arisandi dan Astika, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Nurmalasari, Kamaliah & Nasir (2020), Khasanah dan Jasman (2019), dan Mahendra dan Suardikha (2020) menunjukkan hasil bahwa tingkat utang berpengaruh terhadap persistensi laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Arisandi dan Astika (2019), Harara dan Winarsih (2019) menunjukkan hasil bahwa tingkat utang tidak berpengaruh pada persistensi laba.

H_{a2}: Tingkat utang berpengaruh negatif terhadap persistensi laba.

2.7 Kepemilikan Manajerial

"Kepemilikan manajerial merupakan besarnya kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan yang secara aktif ikut serta dalam pengambilan keputusan perusahaan" (Arisandi & Astika, 2019). Pihak manajemen yang dimaksud adalah Direksi dan Dewan Komisaris. Dalam UU No. 40 Tahun 2007 (UU PT) Pasal 1 Angka 5 "Direksi adalah Organ Perseroan yang berwenang dan bertanggung jawab penuh atas pengurusan Perseroan untuk kepentingan Perseroan, sesuai dengan maksud dan tujuan Perseroan serta mewakili Perseroan, baik di dalam maupun diluar pengadilan sesuai dengan ketentuan anggaran dasar" dan Angka 6 "Dewan Komisaris adalah Organ Perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada Direksi".

Menurut Pasal 97 ayat (2) UUPT, "setiap anggota Direksi bertanggung jawab penuh secara pribadi atas kerugian Perseroan apabila yang bersangkutan bersalah atau lalai dalam menjalankan tugasnya. Apabila Direksi terdiri dari atas 2 (dua) anggota Direksi atau lebih, tanggung jawab sebagaimana dimaksud diatas, berlaku secara tanggung renteng bagi setiap anggota Direksi". Berdasarkan Pasal 97 ayat (3) UUPT, "anggota Direksi tidak dapat dipertanggungjawabkan atas kerugian sebagaimana yang dimaksud diatas, apabila dapat membuktikan":

1. "Kerugian tersebut bukan karena kesalahan atau kelalaiannya;"
2. "Telah melakukan pengurusan dengan itikad baik dan kehati-hatian untuk kepentingan dan sesuai dengan maksud dan tujuan Perseroan;"
3. "Tidak mempunyai benturan kepentingan baik langsung maupun tidak langsung atas tindakan pengurusan yang mengakibatkan kerugian; dan"
4. "Telah mengambil tindakan untuk mencegah timbul atau selanjutnya kerugian tersebut."

Dewan Komisaris bertanggung jawab atas pengawasan Perseroan sebagaimana yang dimaksud dalam Pasal 108 ayat (1) UUPT yaitu "dalam hal

melakukan pengawasan atas kebijakan pengurusan, jalannya pengurusan pada umumnya, baik mengenai Perseroan maupun usaha Perseroan, dan memberi nasehat kepada Direksi. Setiap anggota Dewan Komisaris wajib dengan itikad baik, kehati-hatian, dan bertanggung jawab dalam menjalankan tugas pengawasan dan pemberian nasihat kepada Direksi untuk kepentingan Perseroan dan sesuai dengan maksud dan tujuan Perseroan". "Kemudian setiap anggota Dewan Komisaris ikut bertanggung jawab secara pribadi atas kerugian Perseroan, apabila yang bersangkutan bersalah atau lalai menjalankan tugasnya. Jika Dewan Komisaris terdiri atas 2 (dua) anggota Dewan Komisaris atau lebih, maka tanggung jawab sebagaimana dimaksud diatas, berlaku secara tanggung renteng bagi setiap anggota Dewan Komisaris" (Pasal 114 ayat (3) UUPT).

Menurut Hansen dan Mowen (2008) "terdapat beberapa keputusan yang dapat diambil pihak manajemen untuk meningkatkan kinerja perusahaan", yaitu:

1. "Keputusan *make-or-buy*"

"Pada keputusan ini, manajemen membuat keputusan membuat sendiri bahan baku yang diperlukan dalam proses produksi atau membelinya dari pihak luar".

2. "Keputusan *keep-or-drop*"

"Pada keputusan ini, manajemen memutuskan untuk mempertahankan atau menghentikan produksi suatu produk".

3. "Keputusan *keep-or-drop with complementary effect*"

"Pada keputusan ini, apabila manajemen memutuskan untuk menghentikan produksi suatu produk akan ada efek lain yang akan terjadi".

4. "Keputusan *keep-or-drop with alternative use of facilities*"

"Pada keputusan ini, saat perusahaan menghentikan produksi suatu produk, fasilitas yang digunakan untuk memproduksi produk tersebut akan digunakan untuk memproduksi produk yang lain".

5. "Keputusan *special-order*"

"Keputusan *special-order* fokus untuk menerima atau tidak menerima pesanan dengan harga khusus".

Pihak manajemen dalam hal ini komisaris dan direksi dapat memiliki saham dari perusahaannya. "Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Dengan menyertakan modal tersebut, maka pihak tersebut memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, klaim atas aset perusahaan, dan berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS)" (idx.co.id).

"Dalam pendirian sebuah perusahaan, terdapat jumlah maksimal lembar saham yang dapat diterbitkan oleh perusahaan yang dapat disebut *authorized share*. Dari jumlah tersebut, tidak semua saham harus diterbitkan. Saham yang sudah diterbitkan oleh perusahaan merupakan *issued share*" (Weygandt *et al.*, 2019).

"Terdapat 3 jenis saham, yaitu:" (Weygandt *et al.*, 2019)

1. "Saham Biasa"

"Saham biasa (*ordinary share*) adalah saham yang menempatkan pemiliknya paling terakhir terhadap pembagian dividen dan hak atas harta kekayaan perusahaan apabila perusahaan tersebut dilikuidasi"

2. "Saham Preferen"

"Saham preferen merupakan saham yang memiliki ketentuan kontraktual yang memberikan prioritas kepada para pemegang saham"

3. "Saham Treasuri"

"Saham treasuri merupakan saham biasa yang dikeluarkan oleh investor dan dibeli kembali oleh perusahaan"

Pemegang saham biasa dalam hal ini memiliki beberapa hak diantaranya: (Weygandt *et al.*, 2019)

1. "Memberikan suara dalam pemilihan dewan direksi pada rapat tahunan dan menentukan tindakan yang memerlukan persetujuan pemegang saham."
2. "Mendapatkan bagian dari pendapatan perusahaan melalui penerimaan dividen"
3. "Mempertahankan persentase kepemilikan yang sama saat saham baru diterbitkan (hak memesan efek terlebih dahulu)"

4. "Mendapatkan bagian dari aset pada saat likuidasi sebanding dengan kepemilikan mereka. Hal ini disebut klaim residual karena pemilik dibayar dengan aset yang tersisa setelah semua klaim lainnya dibayarkan."

Kepemilikan Manajerial (KM) diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Jumiati & Ratnadi, 2014) dalam (Arisandi & Astika, 2019):

$$KM = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \quad (2.7)$$

Keterangan:

Jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen : jumlah saham perusahaan yang dimiliki oleh direksi dan komisaris perusahaan

Jumlah saham yang beredar : total jumlah saham yang beredar milik perusahaan

“Kepemilikan manajerial yang tinggi dalam suatu perusahaan akan mendorong manajemen untuk melakukan fungsinya dengan baik, karena hal tersebut memiliki tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan pemegang saham dan sekaligus untuk kepentingan manajemen sendiri, karena manajemen juga merupakan pemegang saham” (Sintyawati dan Dewi S., 2018). "Kepemilikan manajerial dapat mengukur serta menilai kualitas laba mendatang yang dicerminkan melalui persistensi laba, semakin banyak saham yang diperoleh oleh manajemen maka lebih besar rasa tanggung jawab manajer untuk mempertanggungjawabkan laporan keuangan melalui kinerjanya" (Arisandi & Astika, 2019).

Jumiati & Ratnadi (2014) dalam Giri dan Darmawan (2022) "menyatakan bahwa manajemen yang juga bertindak sebagai pemegang saham, akan dapat

membuat direktur lebih intens memonitoring manajernya, keuangan guna meningkatkan kualitas perusahaannya dan begitu pula kualitas labanya".

"Berdasarkan teori keagenan adanya perbedaan kepentingan antara manajer (agen) dan pemegang saham (prinsipal) akan menimbulkan konflik (*agency conflict*) antara keduanya, salah satu cara untuk mengurangi *agency conflict* adalah dengan adanya kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan. Kepemilikan manajerial adalah situasi dimana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut tidak hanya berperan sebagai agen namun juga bertindak sebagai pemegang saham perusahaan. Hal tersebut akan membuat manajer lebih giat untuk memenuhi keinginan dari pemegang saham yang tidak lain dirinya sendiri. Kepemilikan manajerial dapat digunakan untuk menentukan kualitas laba mendatang yang tercermin dari persistensi labanya, semakin besar pihak manajer memiliki saham perusahaan berarti semakin besar pula rasa tanggung jawab manajer untuk mempertanggungjawabkan laporan keuangan" (Jumiati & Ratnadi, 2014) dalam (Arisandi & Astika, 2019). "Peningkatan kepemilikan manajerial akan membawa respon positif bagi pasar. Pasar beranggapan bahwa peningkatan proporsi kepemilikan manajerial menyebabkan manajemen perusahaan akan berupaya meningkatkan persistensi laba untuk memperoleh return saham yang tinggi pula" (Arisandi & Astika, 2019).

"Semakin besar kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan berarti semakin besar rasa tanggung jawab manajemen untuk mempertanggungjawabkan laporan keuangan. Karena manajer akan bertindak sebagai agen dalam perusahaan, sehingga manajer akan berusaha untuk meningkatkan persistensi laba perusahaan" (Meidiyustiani dan Oktaviani, 2021).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Agustian (2020) menyatakan bahwa "kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap persistensi laba." Namun, menurut penelitian yang dilakukan oleh Arisandi dan Astika (2019), dan Meidiyustiani dan Oktaviani (2021) menyatakan bahwa

“kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap persistensi laba.”

H_{a3}: Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap persistensi laba

2.8 Book Tax Differences

“*Book tax difference* adalah selisih besaran laba akuntansi atau laba komersial terhadap laba fiskal atau penghasilan kena pajak. Perhitungan *book tax difference* dilihat dari laba atau rugi bersih dalam satu periode sebelum dikurangi beban pajak yang dihitung” (Poernomo, 2008) dalam (Lestari dan Rachmawati, 2018).

Menurut PSAK No.46 “laba akuntansi adalah laba atau rugi bersih selama satu periode sebelum dikurangi beban pajak” (IAI, 2022). “Laba akuntansi dianggap sebagai sumber informasi dan elemen yang paling signifikan untuk mengevaluasi profitabilitas masa depan perusahaan yang dibutuhkan bagi para pemangku kepentingan, terutama investor” (Moienadin et al., 2014) dalam (Arisandi dan Astika, 2019). Laba akuntansi didapatkan dengan cara membuat laporan laba rugi. Pembuatan laporan keuangan dimulai dari menghitung pendapatan dikurangi dengan beban pokok penjualan. Beban pokok penjualan dihitung dengan mencari total bahan baku yang digunakan dengan menjumlahkan persediaan awal dengan pembelian lalu dikurangi dengan persediaan akhir. Total bahan baku yang digunakan tersebut kemudian dikurangkan dengan upah langsung dan beban produksi tidak langsung. Setelah itu hitung dari bahan baku, barang dalam proses dan barang jadi. Setelah itu maka akan menghasilkan laba bruto. Kemudian laba bruto ditambah dengan pendapatan lainnya dan dikurangi dengan biaya dan beban - beban lainnya dan akan menghasilkan laba sebelum pajak. Laba sebelum pajak inilah yang dikatakan sebagai laba akuntansi. "Pada umumnya wajib pajak menyelenggarakan pembukuan berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) sehingga laporan keuangan tersebut perlu dilakukan penyesuaian fiskal untuk mendapatkan laba/rugi fiskal yang sesuai dengan peraturan perpajakan" (Ilyas dan Suhartono, 2017)

Laba/rugi fiskal atau laba kena pajak adalah laba atau rugi bersih selama satu periode yang dihitung berdasarkan peraturan perpajakan dan menjadi dasar penghitungan pajak penghasilan.” (Ikatan Akuntan Indonesia, 2022). Untuk mendapatkan laba fiskal, perusahaan perlu melakukan rekonsiliasi fiskal dengan cara menentukan biaya yang termasuk ke dalam biaya fiskal dan biaya non fiskal. “biaya fiskal yaitu biaya usaha yang diperkenankan sebagai pengurang penghasilan bruto” (Ilyas dan Suhartono, 2017). Dalam pasal 6 angka (1) UU PPh "Besarnya Penghasilan Kena Pajak bagi Wajib Pajak dalam negeri dan bentuk usaha tetap, ditentukan berdasarkan penghasilan bruto dikurangi biaya untuk mendapatkan, menagih, dan memelihara penghasilan, termasuk:"

1. "biaya yang secara langsung atau tidak langsung berkaitan dengan kegiatan usaha, antara lain":
 - a. "biaya pembelian bahan;"
 - b. "biaya berkenaan dengan pekerjaan atau jasa termasuk upah, gaji, honorarium, bonus, gratifikasi, dan tunjangan yang diberikan dalam bentuk uang;"
 - c. "bunga, sewa, dan royalti;"
 - d. "biaya perjalanan;"
 - e. "biaya pengolahan limbah;"
 - f. "premi asuransi;"
 - g. "biaya promosi dan penjualan yang diatur dengan atau berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan;"
 - h. "biaya administrasi; dan"
 - i. "pajak kecuali Pajak Penghasilan;"
2. "penyusutan atas pengeluaran untuk memperoleh harta berwujud dan amortisasi atas pengeluaran untuk memperoleh hak dan atas biaya lain yang mempunyai masa manfaat lebih dari 1 (satu) tahun;"
3. "iuran kepada dana pensiun yang pendiriannya telah disahkan oleh Menteri Keuangan;"

4. "kerugian karena penjualan atau pengalihan harta yang dimiliki dan digunakan dalam perusahaan atau yang dimiliki untuk mendapatkan, menagih, dan memelihara penghasilan;"
5. "kerugian selisih kurs mata uang asing;"
6. "biaya penelitian dan pengembangan perusahaan yang dilakukan di Indonesia;
7. biaya beasiswa, magang, dan pelatihan;"
8. "piutang yang nyata-nyata tidak dapat ditagih dengan syarat:"
 - a. "telah dibebankan sebagai biaya dalam laporan laba rugi komersial;"
 - b. "Wajib Pajak harus menyerahkan daftar piutang yang tidak dapat ditagih kepada Direktorat Jenderal Pajak; dan"
 - c. "telah diserahkan perkara penagihannya kepada Pengadilan Negeri atau instansi pemerintah yang menangani piutang negara; atau adanya perjanjian tertulis mengenai penghapusan piutang/pembebasan utang antara kreditur dan debitur yang bersangkutan; atau telah dipublikasikan dalam penerbitan umum atau khusus; atau adanya pengakuan dari debitur bahwa utangnya telah dihapuskan untuk jumlah utang tertentu;"
 - d. "syarat sebagaimana dimaksud pada angka 3 tidak berlaku untuk penghapusan piutang tak tertagih debitur kecil sebagaimana dimaksud dalam Pasal 4 ayat (1) huruf k; yang pelaksanaannya diatur lebih lanjut dengan atau berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan;"
9. "sumbangan dalam rangka penanggulangan bencana nasional yang ketentuannya diatur dengan Peraturan Pemerintah;"
10. "sumbangan dalam rangka penelitian dan pengembangan yang dilakukan di Indonesia yang ketentuannya diatur dengan Peraturan Pemerintah;"
11. "biaya pembangunan infrastruktur sosial yang ketentuannya diatur dengan Peraturan Pemerintah; dan"
12. "sumbangan dalam rangka pembinaan olahraga yang ketentuannya diatur dengan Peraturan Pemerintah."

"Biaya non fiskal adalah biaya yang tidak diperkenankan sebagai pengurang penghasilan bruto meskipun biaya tersebut merupakan biaya usaha secara

komersial” (Ilyas dan Suhartono, 2017) Pasal 9 ayat (1) "UU PPh menyebutkan biaya usaha yang tidak diperkenankan sebagai pengurang penghasilan adalah:"

1. "Pembagian laba dengan nama dan bentuk apapun;"
2. "Biaya yang dibebankan atau dikeluarkan untuk kepentingan pribadi pemegang saham, sekutu atau anggota;"
3. "Pembentukan atau pemupukan dana cadangan kecuali:"
 - a. "Cadangan piutang tak tertagih untuk usaha bank dan badan usaha lain yang menyalurkan kredit, sewa guna usaha dengan hak opsi, perusahaan pembiayaan konsumen dan perusahaan anjak piutang;"
 - b. "Cadangan untuk usaha asuransi termasuk cadangan bantuan sosial yang dibentuk oleh Badan Penyelenggara Jaminan Sosial;"
 - c. "Cadangan penjaminan untuk Lembaga Penjamin Simpanan
 - d. "Cadangan biaya reklamasi untuk usaha pertambangan;"
 - e. "Cadangan biaya penanaman kembali untuk usaha kehutanan
 - f. Cadangan biaya penutupan dan pemeliharaan tempat pembuangan limbah industri untuk usaha pengolahan limbah industri."
4. "Premi asuransi kesehatan, asuransi kecelakaan, asuransi jiwa, asuransi dwiguna dan asuransi bea siswa yang dibayar oleh wajib pajak orang pribadi, kecuali jika dibayar oleh pemberi kerja dan premi tersebut dihitung sebagai penghasilan bagi wajib pajak yang bersangkutan;"
5. "Penggantian atau imbalan sehubungan dengan pekerjaan atau jasa yang diberikan dalam bentuk natura dan kenikmatan, kecuali penyediaan makanan dan minuman bagi seluruh pegawai serta penggantian atau imbalan dalam bentuk natura dan kenikmatan di daerah tertentu dan yang berkaitan dengan pelaksanaan pekerjaan yang diatur dengan atau berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan;"
6. "Jumlah yang melebihi kewajiban yang dibayarkan kepada pemegang saham atau pihak yang mempunyai hubungan istimewa sebagai imbalan sehubungan dengan pekerjaan yang dilakukan"
7. "Harta yang dihibahkan, bantuan atau sumbangan, dan warisan sebagaimana dimaksud pasal 4 ayau (3) huruf a dan huruf b, kecuali

sumbangan Pasal 6 ayat (1) huruf i sampai m serta zakat yang diterima oleh badan amil zakat;"

8. "Pajak penghasilan"
9. "Biaya yang dibebankan atau dikeluarkan untuk kepentingan pribadi Wajib Pajak atau orang yang menjadi tanggungannya"
10. "Gaji yang dibayarkan kepada anggota persekutuan, firma atau perseroan komanditer yang modalnya tidak terbagi atas saham"
11. "Sanksi administrasi berupa bunga, denda dan kenaikan serta sanksi pidana berupa denda yang berkenaan dengan pelaksanaan perundang-undangan di bidang perpajakan." (Ilyas dan Suhartono, 2017)

Setelah dilakukannya rekonsiliasi fiskal, maka akan ditemukan 2 jenis perbedaan yaitu perbedaan temporer dan perbedaan permanen. "Perbedaan temporer adalah perbedaan antara akuntansi laba dan laba kena pajak atau laba fiskal yang disebabkan oleh ketentuan perpajakan dan memberi pengaruh di masa depan dalam hal tertentu periode sehingga berpengaruh terhadap laba akuntansi dan laba fiskal akhirnya menjadi sama. Perbedaan sementara terjadi karena perbedaan waktu antara pengakuan pendapatan dan biaya dalam menghitung laba. Biaya atau pendapatan yang telah diakui sesuai dengan akuntansi komersial dan belum telah diakui sesuai dengan Fiskal, atau sebaliknya" (Resmi, 2014) dalam (Satria dan Tauzirie, 2021). "Perbedaan temporer digunakan sebagai *tax base* dan menjadi suatu aset ataupun kewajiban yang akan merubah laba fiskal tahun mendatang." (Situmorang dan Sihotang, 2021)

"Perbedaan temporer timbul karena standar akuntansi dan peraturan perpajakan mencatat dan mengakui transaksi pada waktu yang berbeda. Perbedaan temporer ini mengakibatkan adanya aset pajak tangguhan/kewajiban pajak tangguhan. Perbedaan temporer atau perbedaan waktu bersifat sementara" (Cammile dan Effriyanti, 2020).

Menurut PSAK 46 terdapat beberapa penyebab perbedaan temporer diantaranya:

1. "pendapatan bunga termasuk dalam laba akuntansi dengan dasar proporsi waktu tetapi mungkin saja pendapatan bunga dihitung dalam laba kena pajak ketika kas diterima. Dasar pengenaan pajak dari adanya piutang yang diakui dalam laporan posisi keuangan yang terkait dengan pendapatan tersebut adalah nihil karena pendapatan tidak mempengaruhi laba kena pajak sampai kas tertagih;"
2. "depresiasi yang digunakan dalam penghitungan laba kena pajak (rugi pajak) mungkin berbeda dengan depresiasi yang digunakan dalam penghitungan laba akuntansi. Perbedaan temporer adalah selisih antara jumlah tercatat aset dan dasar pengenaan pajaknya. Dasar pengenaan pajak aset adalah sebesar biaya perolehan dikurangi seluruh pengurangan yang diizinkan oleh otoritas perpajakan dalam menentukan laba kena pajak periode berjalan dan periode sebelumnya. Perbedaan temporer kena pajak tersebut menyebabkan timbulnya liabilitas pajak tangguhan jika depresiasi menurut pajak menggunakan metode dipercepat. Sebaliknya, jika depresiasi menurut pajak lebih lambat dibanding depresiasi menurut akuntansi, maka timbul perbedaan temporer dapat dikurangkan dalam penghitungan laba kena pajak, sehingga timbul aset pajak tangguhan;"

Pada Pasal 11 ayat (6) UU PPh, menetapkan tarif penyusutan fiskal sebagai berikut:

Tabel 2.1
Tarif Penyusutan Fiskal

Kelompok Harta Berwujud	Masa Manfaat	Tarif Penyusutan	
		Lurus	Saldo Menurun
1	Bukan bangunan		
	Kelompok 1	4 tahun	25% / 50%
	Kelompok 2	8 tahun	12,5% / 25%
	Kelompok 3	16 tahun	6,25% / 12,5%

	Kelompok 4	20 tahun	5%	10%
2	Bangunan			
	Permanen	20 tahun	5%	-
	Tidak Permanen	10 tahun	10%	-

Sumber : UU HPP

Pajak juga tidak mengakui adanya nilai residu aset, sedangkan dalam akuntansi nilai residu dapat diakui sesuai dengan estimasi.

3. "biaya pengembangan mungkin dikapitalisasi dan diamortisasi selama periode masa depan dalam menentukan laba akuntansi, tetapi untuk penentuan laba kena pajak, biaya pengembangan mungkin saja dikurangkan dalam menentukan laba kena pajak pada periode terjadinya. Biaya pengembangan tersebut memiliki dasar pengenaan pajak nihil sebagaimana yang telah dikurangkan dari laba kena pajak. Perbedaan temporer merupakan perbedaan antara jumlah tercatat biaya pengembangan dan dasar pengenaan pajaknya yang nihil."

Contoh penyebab lainnya dalam PSAK 46 adalah "dalam hal pembayaran beban dibayar di muka akuntansi mengakui secara bertahap dan proposional terhadap periode waktu sedangkan pajak mengakui pembebanan atas beban dibayar di muka secara sekaligus. Dalam hal revaluasi aset tetap, akuntansi memperbolehkan dilakukannya revaluasi ketika nilai buku dirasa tidak sesuai dengan nilai aset yang sebenarnya. Sedangkan dalam pajak, revaluasi aset hanya diperbolehkan atas izin Dirjen Pajak dan dilakukan maksimal 5 tahun sekali untuk setiap asetnya" (IAI, 2022)

Berdasarkan Penelitian yang dilakukan oleh Cammile dan Effriyanti (2020) untuk menghitung *book tax difference* digunakan rumus:

$$PT = \frac{\text{Perbedaan Temporer}}{\text{Total Aset}} \quad (2.9)$$

Keterangan :

PT = Perbedaan Temporer

“Beberapa perbedaan antara penghasilan kena pajak dan penghasilan keuangan sebelum pajak bersifat permanen. Perbedaan permanen dihasilkan dari item yang:

- a. "Masuk ke dalam pendapatan keuangan sebelum pajak tetapi tidak pernah menjadi pendapatan kena pajak, atau"
- b. "Masuk ke dalam penghasilan kena pajak tetapi tidak pernah ke dalam penghasilan keuangan sebelum pajak” (Kieso *et al*, 2020)

“Perbedaan permanen timbul akibat adanya suatu transaksi yang diakui oleh standar akuntansi namun tidak diakui oleh peraturan perpajakan. Konsekuensinya transaksi tersebut harus dikeluarkan dari laporan laba rugi ketika menghitung pendapatan kena pajak. Oleh karena *book tax differences* dan komponennya memiliki nilai yang relevan terhadap laba pada tahun berjalan dan dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja masa depan dan menjelaskan ekuitas perusahaan.” (Cammile dan Effriyanti, 2020). "Perbedaan permanen disebabkan dari biaya non fiskal seperti sanksi administrasi perpajakan, pencadangan kerugian piutang, biaya *entertainment*, dan biaya lainnya yang termasuk ke dalam biaya non fiskal."

Pasal 9 ayat (1) UU PPh menyebutkan "biaya usaha yang tidak diperkenankan sebagai pengurang penghasilan yang dapat menimbulkan perbedaan permanen adalah:"

1. "Pembagian laba dengan nama dan bentuk apapun;"
2. "Biaya yang dibebankan atau dikeluarkan untuk kepentingan pribadi pemegang saham, sekutu atau anggota;"
3. "Pembentukan atau pemupukan dana cadangan kecuali:"
 - a. "Cadangan piutang tak tertagih untuk usaha bank dan badan usaha lain yang menyalurkan kredit, sewa guna usaha dengan hak opsi, perusahaan pembiayaan konsumen dan perusahaan anjak piutang;"
 - b. "Cadangan untuk usaha asuransi termasuk cadangan bantuan sosial yang dibentuk oleh Badan Penyelenggara Jaminan Sosial"

- c. "Cadangan penjaminan untuk Lembaga Penjamin Simpanan"
 - d. "Cadangan biaya reklamasi untuk usaha pertambangan;"
 - e. "Cadangan biaya penanaman kembali untuk usaha kehutanan"
 - f. "Cadangan biaya penutupan dan pemeliharaan tempat pembuangan limbah industri untuk usaha pengolahan limbah industri"
4. "Premi asuransi kesehatan, asuransi kecelakaan, asuransi jiwa, asuransi dwiguna dan asuransi bea siswa yang dibayar oleh wajib pajak orang pribadi, kecuali jika dibayar oleh pemberi kerja dan premi tersebut dihitung sebagai penghasilan bagi wajib pajak yang bersangkutan;"
 5. "Penggantian atau imbalan sehubungan dengan pekerjaan atau jasa yang diberikan dalam bentuk natura dan kenikmatan, kecuali penyediaan makanan dan minuman bagi seluruh pegawai serta penggantian atau imbalan dalam bentuk natura dan kenikmatan di daerah tertentu dan yang berkaitan dengan pelaksanaan pekerjaan yang diatur dengan atau berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan;"
 6. "Jumlah yang melebihi kewajaran yang dibayarkan kepada pemegang saham atau pihak yang mempunyai hubungan istimewa sebagai imbalan sehubungan dengan pekerjaan yang dilakukan"
 7. "Harta yang dihibahkan, bantuan atau sumbangan, dan warisan sebagaimana dimaksud pasal 4 ayat (3) huruf a dan huruf b, kecuali sumbangan Pasal 6 ayat (1) huruf i sampai m serta zakat yang diterima oleh badan amil zakat;"
 8. "Pajak penghasilan"
 9. "Biaya yang dibebankan atau dikeluarkan untuk kepentingan pribadi Wajib Pajak atau orang yang menjadi tanggungannya"
 10. "Gaji yang dibayarkan kepada anggota persekutuan, firma atau perseroan komanditer yang modalnya tidak terbagi atas saham"
 11. "Sanksi administrasi berupa bunga, denda dan kenaikan serta sanksi pidana berupa denda yang berkenaan dengan pelaksanaan perundang-undangan di bidang perpajakan."

“Karena perbedaan permanen hanya mempengaruhi periode terjadinya, perbedaan tersebut tidak menimbulkan jumlah yang dapat dikenakan pajak atau dapat dikurangkan di masa depan. Akibatnya, perusahaan tidak mengakui konsekuensi pajak tangguhan untuk perbedaan permanen” (Kieso *et al*, 2020).

Berdasarkan Penelitian yang dilakukan oleh Cammile dan Effriyanti (2020) untuk menghitung *book tax difference* digunakan rumus:

$$PP = \frac{\text{Perbedaan Permanen}}{\text{Total Aset}} \quad (2.10)$$

Keterangan :

PP = Perbedaan Permanen

“*Book tax differences* dapat menjadi referensi informasi yang berguna dalam mempengaruhi laba perusahaan di masa mendatang sehingga berdampak terhadap pertumbuhan laba dan pengidentifikasian kualitas laba bagi para investor. Relevansi *book tax differences* dapat menyediakan informasi tambahan perihal kualitas variabel keuangan. Terakhir, *book tax differences* dapat mengungkapkan perbedaan antara laba fiskal dan laba akuntansi sehingga dapat terlihat pengaruhnya terhadap persistensi laba dan kualitas laba” (Lestari dan Rachmawati, 2018).

“Jika laba fiskal bertambah maka beban pajak yang harus dibayarkan akan semakin besar. Semakin besar beban pajak yang harus dibayarkan maka semakin kecil laba yang dihasilkan. Koreksi negatif menyebabkan laba fiskal berkurang sehingga beban pajak yang harus dibayarkan semakin kecil. Beban pajak yang semakin kecil membuat laba bersih menjadi semakin besar” (Hidayat dan Fauziah, 2020).

“Selisih antara laba sebelum pajak dengan laba yang kena pajak atau dikategorikan sebagai perbedaan permanen serta temporer menjadi alasan munculnya *book tax differences*. Dalam rekonsiliasi fiskal terdapat koreksi *positive* dan *negative*. Koreksi fiskal *positive* mengakibatkan laba fiskal menjadi meningkat dan berbanding lurus terhadap beban pajak. Begitu pula dengan koreksi fiskal

negative yang mengakibatkan laba fiskal menurun dan kecilnya beban pajak yang dibayar” (Situmorang dan Sihotang, 2021).

“Salah satu isu yang berkembang adalah tentang perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal (*book-tax differences*). Perbedaan ini disebabkan karena adanya peraturan yang berbeda antara PSAK dan Undang-undang Perpajakan. Perbedaan ini disebabkan perbedaan tujuan dan kepentingan masing-masing pengguna informasi laba tersebut.” (Shelfira *et al*, 2018)

Penelitian yang dilakukan Shelfira *et al* (2018), Cammile dan Effriyanti (2020) menyatakan bahwa *book tax differences* berpengaruh terhadap persistensi laba, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Situmorang dan Sihotang, 2021), (Hidayat dan Fauziah, 2020), (Lestari dan Rachmawati, 2018) menyatakan bahwa *book tax difference* tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

H_{a4}: *book tax differences* perbedaan permanen berpengaruh negatif terhadap persistensi laba

H_{a5}: *book tax differences* perbedaan temporer berpengaruh negatif terhadap persistensi laba

2.9 Model Penelitian

Gambar 2.1
Model Penelitian

